

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Johannes Calvin dan Jabatan Gerejawi

Dalam buku *Institutio* Pengajaran Agama Kristen (1559),¹¹ karya fenomenal yang lahir dari pemikiran Calvin secara khusus pada kitab keempat berbicara tentang “alat-alat atau sarana-sarana yang dengannya Allah mengundang kita untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus dan membuat kita tetap menjadi anggota-Nya”. Bagian dari bab-babnya membahas mengenai gereja yang sejati, susunan pemerintahan gereja dalam hal ini pelayanan gereja dan tugas mereka masing-masing serta kuasa gereja: wewenangnya untuk menetapkan pokok-pokok ajaran. Bagian ini banyak menjadi acuan dari gereja-gereja yang beraliran Calvinis dalam mengatur kehidupan bergereja dan sistem jabatan gerejawi.

Di lingkungan gereja-gereja Protestan sedunia, aliran atau denominasi Calvinis (lebih sering disebut Reformed ataupun Presbyterian) hampir sama tuanya dengan Lutheran. Jumlah anggota gereja penganutnya merupakan yang kedua terbesar sesudah Lutheran, tersebar di lima benua. Kendati di Indonesia tidak ada gereja yang memakai nama Calvin(is), namun di antara 72 gereja anggota PGI (sampai dengan 1994) yang sebagian besar lasim dimasukkan ke dalam kategori ‘arus utama’, sekurang-kurangnya mengaku sebagai Calvinis, atau paling tidak mengaku dipengaruhi Calvinisme.¹²

¹¹ Mahakarya Calvin ini judul aslinya, *Religionis Christianae Institutio*, kadang-kadang ditulis terbalik *Institutio Christianae Religionis*: Pengajaran Agama Kristen; disingkat *Institutio*. Versi pertama buku ini selesai ditulis tahun 1535 dan terbit pada tahun 1536. Pada awalnya hanya terdiri dari satu jilid, tetapi kemudian pada edisi 1559 disempurnakan oleh Calvin menjadi empat jilid. Dalam bahasa Indonesia baru tersedia satu jilid berupa edisi ringkasan yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia dengan judul *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, dan sudah mengalami cetak ulang beberapa kali, karena banyak digunakan oleh gereja-gereja Calvinis di Indonesia sebagai bahan pokok untuk katekisasi.

¹² Sebagian besar dari padanya, yaitu 173 organisasi gereja hingga tahun 1990, bergabung di dalam World Alliances Of Reformed Church. Sejak 1970 sebagian dari gereja-gereja Kongregasional juga bergabung di dalamnya, yaitu sejak WARC bergabung dengan Internasional

Termasuk di dalamnya Gereja Toraja, memang pengakuan ini sangat wajar, mengingat bahwa sebagian besar dari gereja-gereja itu, terutama yang masuk kategori ‘arus utama’ lahir berkat pekeijaan gereja dan zending yang datang dari Belanda, yang gereja Protestannya pada umumnya bercorak Calvinis.

Kehidupan Calvin mungkin belum menjadi subyek pembahasan seintensif kehidupan Luther jika diperhatikan karya-karya yang luar biasa tentang kehidupan Luther, namun penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam bidang ini selama separuh abad terakhir ini patut dipertimbangkan. Memang benar banyak detail biografi tentang sang reformator asal Prancis ini masih belum diketahui, atau sudah diketahui tetapi belum sempurna, karena tidak ada dokumentasi yang teliti.

Calvin memiliki sifat tidak suka membicarakan sejarah pribadinya: suatu sikap malu-malu, suatu kecenderungan aristokratik untuk menutupi dirinya dari pengetahuan publik, dan yang terakhir, karena keyakinannya bahwa seorang individu tidaklah memiliki arti apa-apa dalam dirinya sendiri, melainkan hanya sejauh ia menjadi alat dari kehendak ilahi, sehingga ia tidak mengemukakan banyak peristiwa yang pasti akan menarik minat para penulis biografi.¹³

Johannes Calvin adalah pemimpin gerakan reformasi gereja di Swis. Ia merupakan generasi yang kedua dalam jajaran pelopor dan pemimpin gerakan reformasi gereja pada abad ke-16, namun peranannya sangat besar dalam gereja-gereja reformatoris. Gereja-gereja yang mengikuti ajaran dan tata gereja yang digariskan oleh Calvin tersebar di seluruh dunia gereja-gereja itu diberi nama

Congregasional Council (ICC), Lihat Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 52-53

¹³ Francois Wendel, *Calvin, Asal-Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Penerbit Momentum 2010), hlm. 3

gereja Calvinis. Di Indonesia gereja-gereja yang bercorak Calvinis merupakan golongan gereja yang terbesar,^{* 13 14}

Gereja-gereja Protestan Indonesia yang merupakan hasil pekabaran injil gereja Eropa umumnya mengikuti pola dan cara gereja-gereja Eropa baik, dalam memberitakan Firman, mengatur kehidupan gerejawi, dan mengorganisasikan kelompok orang Kristen pribumi, para utusan dari Eropa itu ditentukan oleh cara gereja-gereja Protestan di daerah asal mereka menyampaikan injil, memberi bentuk pada kehidupan iman dan cara mengorganisasikan gereja¹⁵.

Sebagai landasan berpikir maka dalam bab ini akan dikaji pandangan Calvin tentang jabatan gerejawi dan berbagai pandangan atau teori yang relevan dengan persoalan penelitian yang hendak dijawab. Untuk itu diperlukan uraian tentang biografi Johannes Calvin, teologi dan pendangannya tentang jabatan gerejawi.

1. Biografi Johannes Calvin

Johannes Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 sebagai Jean Cauvin di kota Noyon, Prancis Utara. Kemudian hari nama Cauvin, sesuai dengan kebiasaan dikalangan kaum berpendidikan waktu itu, dilatinisasikan menjadi Calvinus.¹⁶ Ibunya bernama Jeanne Lefranc. Ibunya adalah seorang wanita yang cantik dan saleh. Ia meninggal dunia tatkala Johannes Calvin masih muda. Ayahnya Gerard Cauvin bekerja sebagai pegawai uskup Noyon. Calvin memiliki empat saudara

¹⁴ Lihat, F. D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, edisi Revisi, 2003), hlm. 49-50

¹³ Christiaan de Jonge, *Op.cit.*, hlm. 1

Ibid., hlm. 6

lelaki (Charles, Jean, Antonie, dan Francois) dan dua orang saudara perempuan (Marie dan satu lagi tidak diketahui namanya).¹⁷ Keluarga Calvin mempunyai hubungan yang erat dengan keluarga bangsawan Noyon. Oleh karena itu, pendidikan elementernya ditempuh dalam istana bangsawan Noyon, Mommor, bersama-sama dengan anak-anak bangsawan itu. Itulah sebabnya maka Calvin memperlihatkan sifat-sifat kebangsawanan. Ia di pelihara dan dididik dalam rumah tangga orang bangsawan; pengaruh suasana bangsawan itu nampak dalam tabiatnya dan sikapnya di kemudian hari.¹⁸ Tentang pendidikan yang dilalui oleh Calvin, F.D. Welem mencatat bahwa.

Pada mulanya ayah Calvin menginginkan anaknya untuk menjadi imam. Pada umur 12 tahun Calvin sudah menerima "*tonsur*" (pencukuran rambut dalam upacara inisiasi biarawan) dan ia sudah menerima upah dari paroki St. Martin de Marteville. Dengan penghasilan tersebut Calvin dapat meneruskan pendidikannya pada jenjang yang tinggi. Pada tahun 1523 Calvin memasuki College de la Marche di Park. Di sini ia belajar retorika dan Bahasa Latin. Bahasa Latin dipelajarinya pada seorang ahli bahasa Latin yang terkenal, yaitu Marthurin Cordier. Kemudian ia pindah ke College de Montague. Di sini Calvin belajar filsafat dan theologia. Di sekolah inilah Calvin belajar bersama dengan Ignatius dari Loyola, yang di kemudian hari menjadi musuh besar gerakan reformasi.¹⁹

Setelah Calvin menyelesaikan pendidikannya itu tiba-tiba ayahnya tidak menginginkan anaknya lagi untuk menjadi imam. Ayahnya menginginkan Calvin menjadi seorang ahli hukum. Oleh karena itu Calvin memasuki Universitas Orleans untuk belajar ilmu hukum. Kemudian ia belajar juga di Universitas Bourges di Paris. Bahasa Yunani dan Ibrani dipelajarinya dari Melchior Wolmar, seorang ahli bahasa terkenal pada abad itu. Dengan demikian Calvin menjadi seorang ahli hukum. Studi hukumnya sangat mempengaruhinya dalam usaha

¹⁷ W. Walker, *John Calvin, The Organizer Of Reformed Protestantisme* (New York: 1906), hlm. 30

¹⁸ H. Berkhof dan LH. Enklaar, *Op.cit.*, hlm. 157

¹⁹ F. D. Wellem, *Op.cit.*, hlm. 50

pembaharuan dan penataan gereja reformasi yang dipimpinnya. Calvin sangat menekankan ketertiban dan keteraturan dalam gereja. Dengan belajar pada lembaga-lembaga pendidikan penting di Paris (Orleans, Bourges, Basel) dan pengenalan dengan pusat-pusat pembelajaran lainnya pada zaman itu. Ia diperkenalkan kepada pemikiran Erasmus, Le Fevre, Wolmar, dan Francois Rabelais, orang-orang ternama dalam dunia pendidikan Eropa Barat pada zamannya. Di Paris, Calvin menyelesaikan gelar yang setara dengan master dalam suatu pendidikan yang setingkat dengan atau bahkan melampaui tingkatan Cambridge atau Oxford pada waktu itu. Gagasan-gagasan baru dan gagasan Protestantisme (semula disebut “Lutheranisme”) melanda Paris saat Calvin menjadi mahasiswa di sana.

April 1532, Calvin menerbitkan bukunya yang pertama, yaitu:

Commentary on Seneca's De Clementia (Komentaris Kitab De Clementia).²⁰ Dalam buku ini dipersembahkan kepada Claude de Hangest, sahabat sekolahnya di keluarga bangsawan Mommer, di Noyon dahulu. Buku itu memperlihatkan Calvin sebagai seorang humanisme sejati. Dalam buku ini tidak terdapat tanda-tanda bahwa Calvin telah beralih ke pihak reformasi di Perancis. Dapat diduga bahwa Calvin telah membaca tulisan-tulisan Luther dan para reformator Swiss lainnya. Kapan Calvin menjadi pengikut gerakan reformasi tidak dapat ditentukan dengan tepat. Pertobatannya kemungkinan terjadi pada akhir 1532 dan awal 1533. Hal ini didasarkan kepada suratnya kepada Bucer, yang meminta kepada Bucer di

²⁰ Tafsiran ini dalam banyak hal merupakan contoh dari genre “cermin bagi para pangeran” kaum humanis abad ke-16, yang berbicara mengenai kesamaan derajat semua manusia, dari buku ini kita dapat melihat minat Calvin pada bidang politik dan hukum. Lihat Douglas F. Kelly, *The Emergence Of Liberty in the Modern World* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co. 1992), hlm. 5

Starsbourg untuk memberi perlindungan kepada orang-orang reformatoris yang melarikan diri karena dihambat di Perancis. Surat tersebut ditulis Oktober 1533.

Mengenai pertobatannya, Calvin menulis sebagai berikut: "... muncullah suatu ajaran yang baru, yang tidak membelokkan kami dari pengakuan Kristen, malah justru membawa kami kembali kepada sumbernya yang asli, menyucikannya dari segala noda, mengembalikan kepada kemurniannya yang semula. Tetapi aku benci kepada hal-hal yang baru itu, dan sukar mendengarnya sekalipun. Dan pada mulanya aku menentanginya sekeras-kerasnya, karena aku telah menempuh jalan yang sesat dan penuh kebodohan. Tetapi berkat pertobatan yang tiba-tiba, Allah menunjukkan hatiku kepada kepatuhan".²¹

Satu-satunya kisah otobiografi Calvin mengenai pertobatan spiritualnya muncul pada pendahuluan untuk *Commentary on Psalms* karyanya yang terbit 1557. Ia tidak menyembunyikan pertobatannya tetapi mengambil banyak kesempatan untuk mempraktikkan apa yang ia khotbahkan.²²

Didikan religious John Calvin (ia kemudian menyebutnya "takhayul") tidak ia tinggalkan dengan mudah. Meskipun ia tejun ke dalam suatu jurang rohani yang dalam, menurut kisahnya sendiri, Calvin ditemukan oleh Allah. Yang menggunakan suatu pertobatan yang tiba-tiba untuk "menundukkan dan membawa pikiran saya kepada suatu kondisi yang dapat diajari, pikiran yang tadinya lebih keras dalam masalah-masalah seperti itu dari pada yang dapat diperkirakan dari pikiran pada masa awal hidup saya".²³

Di dalam karangan Calvin tidak hanya sekali saja peristiwa pertobatan itu disebut "dengan pertobatan yang tiba-tiba, Allah menaklukkan jiwaku kepada kehendakNya".²⁴

Pada tahun 1534 golongan reformatoris di Perancis dihambat dengan keras. Orang-orang reformatoris menyelamatkan dirinya dengan melarikan diri ke Swiss. Calvin pun ikut melarikan diri ke Starsbourg di mana ia diterima dengan hangat oleh Bucer. Kemudian Calvin meneruskan perjalanannya ke Basel. Calvin

²¹ F. D. Wellem, *Op.cit.*, hlm. 50

²² David W. Hall, *Calvin Di Rana Publik, Demokrasi Liberal, Hak Asasi, dan Kebebasan Sipil* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), hlm, 58

²³ Tampaknya Calvin meneruskan praktik-praktik tradisional Katolik Roma sampai pertobatannya pada tahu 1533-1534, *Ibid*, hlm. 59

²⁴ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Op.cit.*, hlm. 158

tinggal di Basel setahun lebih lamanya. Selama itu Calvin masih pergi ke Perancis mengunjungi sahabat-sahabatnya dengan memakai nama-nama samaran seperti: Martianus Lucianus, Carolus Passelius, Calpurnius, dan sebagainya. Di Basel inilah Calvin menerbitkan bukunya yang terkenal itu, yaitu: *Religionis Christianae Institutio* (Pengajaran tentang Agama Kristen), tahun 1536. Buku ini kemudian menjadi buku dogmatika yang terutama dalam gereja-gereja Calvinis. *Institutio* adalah karangan theologia yang kedua yang ke luar dari tangan Calvin. Buku theologia yang pertama adalah berjudul: *Psychopannychia* (Mengenal Tidurnya Jiwa-Jiwa), suatu karangan melawan ajaran Anabaptis yang mengajarkan bahwa jiwa manusia tidur hingga Kristus datang kembali setelah manusia itu meninggal.

Pada tahun 1536 Calvin pergi ke Italia. Dalam perjalanan pulang ke Basel ia terpaksa melalui Jenewa dan menginap di sana. Farel mendengar bahwa Calvin berada di Jenewa sehingga Farel mencari Calvin. Farel meminta kepada Calvin untuk tinggal di Jenewa dan bersama-sama dengan Farel menata kota Jenewa menjadi kota reformasi. Dua bulan sebelumnya Dewan Kota Jenewa telah memutuskan untuk menganut paham reformasi. Permintaan Farel ditolak oleh Calvin. Calvin mau hidup tenang dan terus menulis karya-karya theologia. Ia merasa tidak cocok dengan pekerjaan praktis dalam jemaat. Namun Farel mendesaknya dengan berkata: "Dengan nama Allah yang maha kuasa aku katakan kepadamu: jikalau engkau tidak mau menyerahkan dirimu kepada pekerjaan Tuhan ini, Allah akan mengutuki engkau karena engkau lebih mencari kehormatan dirimu sendiri daripada kemuliaan Kristus". Calvin melihat panggilan

Allah kepadanya lewat Farel sehingga ia tinggal di Jenewa. Lalu Calvin tinggal di Jenewa bersama-sama dengan Farel mengatur gereja reformatoris di sana.

Mereka merancang sebuah tata gereja yang mengatur seluruh kehidupan warga kota menurut cita-cita theokrasi. Calvin berusaha melembagakan sejumlah perubahan dalam pemerintahan kota dan kehidupan keagamaan. Mereka menyusun sebuah buku katekismus dan pengakuan iman: seluruh warga kota itu mereka wajibkan untuk mengakuinya. Menurut rancangan tata gereja itu dikatakan, bahwa perjamuan kudus diadakan sebulan sekali dan berhubungan dengan itu akan dijalankan disiplin yang keras. Setiap penduduk diwajibkan menandatangani sehelai surat pengakuan sebagai tanda bahwa mereka sungguh-sungguh sadar akan iman dan pengakuannya. Faktor yang menimbulkan kontroversi Langsung dengan dewan-dewan kota adalah ketetapan Calvin (yang sejalan dengan praktek Katolik tradisional) bahwa gereja seharusnya memiliki hak untuk mengeluarkan orang-orang yang tidak layak dari perjamuan kudus dan mengekskomunikasikan mereka, jika dianggap perlu. Di kota Jenewa, dimana otoritas-otoritas sipil sebagean besar mengendalikan gereja, tidak siap untuk hal ini karena mereka menafsirkan hal ini sebagai suatu campur tangan terhadap kuasa mereka untuk memerintah moral publik.

Dewan kota menolak pengakuan iman Calvin dan Farel, dan pada Januari 1538 mereka mencabut kekuasaan kedua orang itu untuk melakukan ekskomunikasi, sebuah kekuasaan yang mereka anggap penting untuk pekeijaan mereka. Calvin dan Farel menjawabnya dengan memberlakukan larangan umum kepada semua penduduk Jenewa untuk mengikuti perjamuan kudus pada kebaktian Paskah. Karena itu, dewan kota pun mengusir mereka dari kota tersebut. Farel pergi ke Neuchatel, dan Calvin ke Strasbourg.^{25 26}

²⁵ Douglas F. Kelly, *Munculnya Kemerdekaan di Dunia Moderen, Pengaruh Calvin terhadap Lima Pemerintahan Dari AbadXVI sampai AbadXVIII* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2001), hlm. 16

²⁶ <http://alumnisetiagzd.blogspotcom/2010/05/john-calvin-dan-misinya.html>

Calvin mengungsi selama tiga tahun di kota Strasbourg yang reformed, di bawah bimbingan tokoh Reformasi terkenal, Martin Bucer. Bucer mempengaruhi Calvin secara teologis dan politis dan juga pribadi (bahkan dia yang membantu mencari seorang istri yang baik bagi Calvin!) selama di Strasbourg Calvin memimpin sebuah jemaat Protestan berbahasa Prancis. Ia belajar banyak dari Martin Bucer baik dari pola mengatur pelayanan gereja, maupun dari cara ibadah jemaat. Di sini Calvin mengusahakan nyanyian Mazmur dengan bantuan ahli musik terkenal; yaitu Clement Marot, Louis Bourgois dan Maitre Piere. Calvin juga menulis tafsiran-tafsiran Alkitab. Dia juga mengambil bagian di dalam sejumlah dialog Lutheran-Reformed dan Protestan-Katolik, dimana dia banyak berkenalan dengan banyak pemimpin religious Eropa, termasuk penerus Luther, Melanchton. Calvin merevisi buku *Institutio-nya* di kota ini (1539) dan menerbitkan karya-karya lainnya.²⁷

Pada tahun 1541 situasi politik di kota Jenewa telah berubah sehingga Calvin diundang kembali untuk sekali lagi memimpin gereja reformed di kota bermasalah itu. Dia akan berdiam di sana hingga akhir hidupnya di tahun 1564. Sebagai harga atas kepulangannya, otoritas-otoritas di kota itu menunjukkan kesediaan mereka bagi Calvin untuk sekali lagi menyusun regulasi-regulasi konstitusional yang dengannya gereja akan dipimpin, karena seperti yang ditulis Calvin kepada Farel, “Gereja tidak mungkin berdiri teguh kecuali suatu

²⁷ Douglas F. Kelly, *Op.cit.*, hlm.16-17

pemerintahannya dikonstitusikan sebagaimana yang diajarkan oleh Firman Allah kepada kita dan yang dilakukan oleh gereja awal”.^{28 29}

Pada tahun 1541, ia kembali ke Jenewa dan menyusun satu tata gereja baru yang bernama *Ordonances Ecclesiastiques* (Undang-Undang gereja). Sekembalinya ke sana, berbekal wewenang untuk menyusun kelembagaan gereja, Calvin memulai program pembaharuannya. Ia menetapkan empat kategori dalam pelayanan gereja, dengan peranan yang berbeda yakni gembala atau pendeta, doctor/pengajar, penatua dan diaken.

Salah satu dari tuntutan Calvin sebelum kembali ke Jenewa pada bulan September 1541 agar suatu dewan pimpinan yang terdiri dari pendeta-pendeta dan penatua-penatua gereja dari wilayah itu didirikan. Ketika tiba waktunya untuk menggantikan struktur-struktur sentralisasi yang tidak efektif, bukannya memilih suatu institusi yang memperkuat kekuasaannya sendiri. Reformator yang visioner ini justru mengupayakan otoritas yang terdesentralisasi, meletakkan otoritas tersebut ditangan banyak pejabat. Ia juga bersikeras agar gereja bebas dari campur tangan politik, pemisahan yurisdiksi-yurisdiksi juga menolong untuk memperkuat integritas gereja hal ini tergambar dalam bukunya *Ecclesiastical Ordinances*.

Calvin tinggal dan bekerja di Jenewa hingga meninggalnya, 27 Mei 1564, karena penyakit fisik yang kronis dan dorongan yang hampir komplusif untuk menulis sebanyak mungkin, moto pribadinya, "*Tuhan, di sini aku mempersembahkan hatiku dengan siap dan tulus,*" dengan sebuah ikon hati yang menyala, adalah tepat. Kerinduannya yang menyala-nyala tidak dapat dipadamkan, dan teologi tindakannya - yang berkomitmen untuk menulis - menjangkau lebih banyak orang setelah kematiannya dari pada puncak popularitasnya.³⁰

²⁸*Ibid*, hlm. 17

²⁹ David W. Hall, *Calvin Di Rana Publik, Op.cit.*, hlm. 65-66

³⁰*Ibid*, hlm. 79

2. Teologi Johannes Calvin

Tentunya poin ini tidak akan membahas seluruh teologia Calvin, tetapi hanya beberapa ciri khas saja, supaya dapat diperoleh kesan bagaimana perkembangan pemikiran Calvin dan dasar berpikir yang digunakannya, tentang tologi jabatan gerejawi atau pemerintahan gereja yang dikembangkannya.

Johannes Calvin adalah seorang Prancis, yang berpendidikan sarjana hukum, dan berminat pada ilmu teologia. Teologi Calvin bertolak dari teologi Luther yang berarti bahwa apa yang merupakan inti teologi Luther juga merupakan inti teologi Calvin. Pembenaan orang berdosa karena iman, *Sola Gratia*, *Sola Fide*, serta keyakinan bahwa Alkitab saja mengandung kebenaran ilahi yang perlu untuk keselamatan, (*Sola Scriptura*)¹¹ mendasarkan juga semua tulisan Calvin. Calvin sempat menjadi pelayan praktis jemaat di kota Jenewa (Swiss), yang sekaligus menerapkan secara praktis pemahaman teologinya.

Beberapa pokok teologi Calvinis tersebut antara lain: Calvin pertama-tama menekankan kemuliaan Allah (*Gloria Dei*) yang adalah tujuan utama segala-galanya. Allah menciptakan dunia dan manusia demi kemuliaanNya, dan manusia mempunyai tugas satu-satunya, yaitu memuliakan Allah. Teologia Calvin disebut teologia kemuliaan Allah. Apa yang paling penting di dalam pikiran seorang Calvinis adalah kemuliaan Allah. Orang beriman adalah orang yang sungguh-sungguh takut akan Allah (segan akan Allah) yang mengandung rasa hormat. Dan beribadah sesuai dengan perintah Allah dalam hukum-Nya demi kehormatan *

³¹ Christiaan de Jonge, *Op<cit.*, hlm. 50

Allah.³² Bagi Calvin seluruh kehidupan baik secara perorangan maupun masyarakat harus diatur sesuai dengan kehendak Allah. Kesepuluh hukum Taurat adalah hukum yang berlaku secara universal.³³

Calvin mengajarkan pembenaran hanya oleh Iman (*Sola Fide*), sama seperti Luther. Namun Calvin sangat menekankan penyucian, kehidupan baru yang harus ditempuh oleh orang-orang Kristen yang bersyukur, karena Allah telah menyelamatkan mereka. Calvin menegaskan bahwa anggota-anggota jemaat yang berkumpul untuk mendengarkan Firman Allah dan untuk ikut ambil bagian dalam peijamuan kudus haruslah suci. Disiplin gereja diawasi dengan ketat Pengawasan atas tingkah laku anggota jemaat bukan saja dilaksanakan oleh penatua, tetapi juga oleh pemerintah (Dewan Kota).³⁴ Karena itulah pemerintahan gereja atau jabatan gerejawi sangat penting bagi Calvin untuk tugas ini.

Hubungan gereja dan negara dalam teologi Calvin sangat erat. Calvin bercita-cita suatu negara theokrasi. Seluruh kehidupan masyarakat harus diatur sesuai dengan kehendak Allah. Pemerintah bertugas juga untuk mendukung gereja dan menghilangkan segala sesuatu yang berlawanan dengan berita Injil yang mumi. Namun ini tidak berarti bahwa negara berada di bawah gereja. Gereja dan negara berdampingan. Keduanya bertugas untuk melaksanakan kehendak Allah dan mempertahankan kehormatan Tuhan Allah. Mengenai tugas negara, Calvin menulis sebagai berikut:

Pemerintah diberi tugas untuk, selama kita hidup di tengah-tengah orang-orang, mendukung serta melindungi penyembahan Allah yang lahiriah, mempertahankan ajaran

³² Yohannes Calvin, *Institutio*, *Op.cit.*, hlm. 12

³³ Christiaan de Jonge, *Op.cit.*, hlm. 58

³⁴ F.D. Wellem, *Op.cit.*, hlm. 52

yang sehat tentang ibadah dan kedudukan gereja, mengatur kehidupan kita dengan melihat kepada pergaulan masyarakat, membentuk kesusilaan kita sesuai dengan keadilan seperti yang ditetapkan oleh undang-undang negara, menjadikan kita rukun dan memelihara damai serta ketentraman umat.³³

Mengenai perjamuan kudus, Calvin mengajarkan bahwa perjamuan kudus adalah pemberian Allah dan bukan perbuatan manusia. Roti dan anggur bukan saja lambang, melainkan alat yang dipakai untuk memberikan tubuh dan dara Kristus kepada umat-Nya. Akan tetapi Kristus kini ada di sorga. Roti dan anggur tidak bisa dianggap sama saja dengan tubuh dan darah yang di dalam sorga itu, melainkan harus dianggap sebagai tanda dan materai dari anugerah dan kasih Allah dalam Yesus Kristus. Calvin membedakan tanda dengan apa yang ditandakan oleh tanda itu. Calvin menjelaskannya sebagai berikut:

Sebagaimana orang yang percaya itu sungguh menerima tanda-tanda itu dengan mulutnya, demikianlah pada waktu itu juga ia sungguh dihubungkan oleh Roh Kudus dengan Tubuh Kristus yang di sorga. Dalam pelaksanaan perjamuan kudus, Calvin sangat teliti.³⁶

Calvin di dalam ajarannya juga menekankan predestinasi disamping pembenaran oleh iman. Predestinasi terdiri dari dua bagian: predestinasi untuk kehidupan kekal di sorga (*pemilihan*) dan predestinasi untuk hukuman kekal di neraka (*penolakan*).

Sebagian dari umat manusia telah dipilih oleh Allah untuk beroleh kehidupan kekal di sorga, dan sebagian yang lain untuk beroleh hukuman kekal di neraka. Urutan ini harus dipertahankan: pertama-tama *pemilihan*, kemudian *penolakan*. Dengan cara ini, *anugerah* dan *kemurahan* Allah datang terlebih dahulu, karena Allah memilih sejumlah orang dari umat manusia yang sudah *jatuh* dan *jahat* untuk menerima kehidupan kekal, dan membiarkan yang lain dalam keadaan tidak percaya dan binasa (*keadilan* Allah).³⁷

³³ *Ibid.*, hlm. 52

³⁶ *Ibid.*, hlm. 52

³⁷ G.J. Baan, *TULIP, Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya : Penerbit Momentum/Momentum Christian Literature, 2012), hlm. 44-45

Menurut Calvin bahwa sejarah kekal Allah di dalam diri-Nya sendiri telah menetapkan orang-orang mana yang diberi-Nya keselamatan dan yang mana yang dibinasakan. Orang-orang yang dipilih Tuhan diberi anugerah dengan cuma-cuma sedangkan orang-orang yang ditolak Allah, Allah menutup jalan masuk ke dalam kehidupan. Calvin mengatakan hal ini sungguh sulit dipahami. Tanda-tanda bahwa seseorang ditetapkan Allah untuk kehidupan yang kekal ialah bahwa ia (mereka) dipanggil oleh Tuhan Allah dan mereka menerima pembenaran dari Allah.

Dengan ajaran predestinasi Calvin mau menetapkan hati warga jemaat agar jangan meragukan lagi tentang keselamatannya. Tujuan ajaran predestinasi ini adalah sama dengan tujuan dari seluruh teologia Calvin, yaitu untuk menjamin kemuliaan Allah.³⁸ Ajaran Calvin mengenai predestinasi ini menyebabkan timbulnya perpecahan dalam gereja-gereja Calvinis dikemudian hari. Pada masa Calvin masih hidup, Hieronymus Bolsec telah menyerang ajaran predestinasi ini. Calvin membela ajaran predestinasi ini dan ia mengajukan kepada dewan kota untuk membuang Bolsec. Dengan demikian Bolsec diusir dari kota Jenewa.

Calvin juga melawan ajaran *Antitrinitarian* yang diajarkan oleh Mikhael Servet. Pada waktu Servet berada di Jenewa dalam pelarian dari hukuman mati yang telah dijatuhkan oleh Gereja Katolik Roma ke atasnya. Dewan Kota Jenewa menangkap dan memenjarakan Servet atas permintaan Calvin. Kemudian atas anjuran para pendeta dan termasuk Calvin di dalamnya, supaya kepala Servet

³⁸ Christian de Jonge, *Op.cit.*, hlm. 63-65

dipenggal maka dewan kota memenggal kepala Servet pada tahun 1553³⁹.

Kerinduan Calvin mempertahankan ajaran yang benar dan berdasar pada kitab suci yang murni sehingga hati jemaat diarahkan kepada pengajaran yang benar membuat Calvin menetapkan aturan dan garis-garis ajaran gereja yang tegas.

Pengalaman pribadi seseorang dengan Allah sangat subyektif. Karena itu Alkitab sangat diperlukan sebagai norma kebenaran. Hanya Alkitab yang dapat membawa kita kepada pengenalan akan firman Allah. Pemahaman akan Firman Allah dibantu oleh Roh Kudus. Hal yang menjadi sentral dalam memahami Alkitab adalah Kristus (*Kritosentris*). Karena itu semua kitab-kitab dalam Alkitab harus dilihat dalam kerangka Kristosentris tersebut dan semua kitab-kitab tersebut sama nilainya.⁴⁰

Mengenai tentang gereja Calvin menegaskan bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan. Calvin membedakan gereja yang tidak kelihatan yang hanya dapat dipandang oleh mata Allah dan gereja yang kelihatan menyangkut persekutuan, menunjuk seluruh jumlah manusia yang tersebar di bumi dan yang mengaku menyembah satu Allah dan Kristus. Dalam Institutio Calvin menyebut bahwa, Gereja adalah ibu bagi orang percaya. Gereja merawat orang percaya, karena orang tidak mungkin hidup tanpa perawatan.

But now our purpose to discourse visible Church, let us learn, from a single title of Mother, how usefiil, nay, how important his knowledge, because there is no other way to enter into life unless she conceive us in the womb and gives we are bom, unless he maintains us in her breasts, and, in short, makes us under the charge and govement, until, divested of mortal flesh, we become like the angels (Mt 22: 30). For our weakness does not allow us to leave the school until we've spent our whole life as a scholar.

³⁹ F.D. Wellem, *Op.cit.*, hlm. 52-

⁴⁰ Christian de Jonge, *Op.cit.*,

Moreover, beyond the limits of the Church no forgiveness of sins, no salvation, can be expected, such as Isaiah and Joel testify (Isa 37:32; Joel 2:32).⁴¹

Calvin mengatakan bahwa sekarang untuk wacana Gereja mari kita belajar, dari seorang Ibu, bagaimana bergunanya, betapa pentingnya pengetahuannya, karena tidak ada cara lain untuk masuk ke dalam hidup kecuali dia mengandung kita di dalam rahim dan melahirkan kita, lalu dia memelihara dengan menyusui, dan singkatnya, membimbing serta melindungi kita seperti seorang pemerintah, sampai, kita meninggalkan daging yang fana ini, dan kita menjadi seperti malaikat (Mat 22 : 30). Selain itu, di luar batas pengakuan Gereja tidak ada pengampunan dosa, ataupun keselamatan, dapat diharapkan, seperti Yesaya dan Yoel bersaksi (Yes 37:32; Yoel 2:32).

Gereja yang benar apabila Firman Allah diberitakan secara benar, dan peijamuan kudus dilayankan. Bagi Calvin hakikat Gereja adalah bersifat Am. Artinya sekelompok besar orang yang berkumpul dari segala bangsa, yang memang tersebar dan terpisah-pisah oleh jarak jauh, tetapi yang semufakat tentang kebenaran ajaran Allah yang satu, dan diikat oleh ibadah yang sama. Pemahaman inilah yang kemudian dalam gereja-gereja yang memegang tradisi Calvinis memahami bahwa kehidupan gereja diatur secara presbiterial sinodal, dimana jemaat setempat diakui berdiri sendiri, tetapi terhisap juga ke dalam lingkungan jemaat-jemaat yang lebih luas. Jadi ada yang diatur sendiri di jemaat setempat, dan ada juga dalam keperluan dan kepentingan bersama pula atau secara sinodal.

⁴¹ John Calvin, *The Institut es of the Christian Religion*, Henry Beveridge, (Translator), (Christian Classics Ethereal Library, Grand Rapids, MI, 2002), hlm. 624

Calvin juga berbicara tentang ibadah jemaat, semua urutan unsur liturgi dalam ibadah mempunyai makna teologis, dan khotbah merupakan inti ibadah, ibadah baru lengkap kalau disertai dengan peijamuan kudus. Persembahan menurut Calvin bukanlah korban, tetapi ucapan syukur. Karena itu persembahan umumnya ditempatkan dalam urutan liturgi yaitu setelah khotbah atau setelah peijamuan kudus.⁴² Dalam ibadah nyanyian jemaat sangat ditekankan. Syair dan melodi nyanyian jemaat diciptakan untuk mengangkat hati warga jemaat memuliakan Allah. Karena itu harus dihindari agar nyanyian jemaat bukan lagi untuk memuliakan Allah. Nyanyian jemaat adalah nyanyian yang dinyanyikan oleh seluruh jemaat, bukan digantikan oleh kelompok paduan suara.⁴³ Apa yang tidak dinyatakan dalam Alkitab menyangkut ibadah jemaat harus di buang dari kegiatan ibadah. Karena itu dalam gereja-gereja Calvinis sangat sedikit yang bernuansa simbolik.

Sakramen adalah suatu tanda lahiriah yang dipakai oleh Allah untuk memateraikan dalam batin kita janji-janji Allah, supaya iman kita yang lemah diteguhkan, dan supaya kita menyatakan kasih setia kita dihadapan Allah dan dihadapan manusia.⁴⁴ Bagi Calvin sakramen ada dua yaitu baptisan dan peijamuan kudus.⁴⁵ Pelayanan sakramen dilakukan oleh pendeta, adalah salah apabila orang yang tidak memiliki jabatan gerejawi melayankan sakramen⁴⁶. Bagi Calvin dalam sakramen bukan “cara” yang dapat salah, tetapi “makna” yang dapat

⁴² Christian de Jonge, *Op.cit.*, hlm. 165-170

⁴³ *Ibid*, hlm. 180-187

⁴⁴ Yohannes Calvin, *Op.cit.*, hlm. 275

⁴³ *Ibid.*, hlm. 279

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 290

salah. Bukan “air” atau “roti dan anggur” yang menyelamatkan tetapi iman dan anugerah dalam pelaksanaan sakramen tersebut. Karena itu segala sesuatu yang bersifat magis harus dihilangkan dari pelayanan sakramen. Dan bagi Calvin tidak ada baptisan khusus dan peijamuan khusus bagi orang-orang sakit Tidak dibenarkan pelaksanaan sakramen darurat.⁴⁷

Mengenai kesalehan dan disiplin gereja, Calvin sependapat dengan Luther dalam hal “pembenaran oleh iman” (*sola fide, sola gracia*). Tapi Calvin sangat menekankan “kesucian/hidup baru” orang-orang kristen untuk kemuliaan Allah semata. Hukum Taurat, (Kesepuluh Hukum) menjadi peraturan untuk pengudusan (kesucian atau hidup baru).⁴⁸ Calvin sangat menekankan ketertiban dan kekudusan atau kesalehan. Kesalehan sangat penting walaupun bukan untuk keselamatan, melainkan untuk kemuliaan Allah sebagai tanda hidup baru. Untuk menjaga kesalehan perlu disiplin dan aturan-aturan. Aturan ini bukan Taurat baru, tetapi untuk menolong orang kristen untuk menjaga kekudusan hidup, sebagai respon atas anugerah keselamatan yang telah kita terima.

Panggilan Imamat am membuat setiap orang percaya ikut berperan sebagai garam dan terang (Mat. 5:13-16) di tengah-tengah masyarakat. Gereja bertanggung jawab memperingatkan masyarakat dan negara, apabila ada hal-hal yang tidak berkenan bagi Allah, yang dilakukan oleh anggota atau kelompok masyarakat dan negara. Gereja tidak melepaskan tanggung jawab terhadap masalah-masalah kemasyarakatan dan negara (politik, ekonomi dan budaya).

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 191

⁴⁸ Christiaan de Jonge, *Op.cit.*, hlm. 55-58

Banyak sekali pekerjaan yang dikerjakan oleh Calvin tanpa mengenal lelah. Sejak tahun 1558 penyakitnya mulai berat. Sebelum meninggalnya, ia meninggalkan banyak pesan kepada jemaatnya dan kepada Theodorus Beza, yang akan menggantikan kedudukannya di Jemaat Jenewa. Dewan kota dan para pendeta dipanggilnya untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Pada tanggal 27 Mei 1564 Calvin meninggal dunia dengan tenang. Ia meninggalkan pekerjaan yang berat kepada Theodorus Beza. Namanya dikenang sepanjang sejarah di seluruh dunia dengan terpatrynya gereja Calvinis.⁴⁹

B. Pandangan Calvin Tentang Jabatan Gerejawi

Untuk memahami pandangan Calvin tentang jabatan gerejawi dan peraturan jemaat maka terlebih dahulu harus diketahui sedikit penjelasan tentang kota Jenewa, dimana Calvin mula-mula bekerja, sehingga kita dapat mengetahui situasi apa yang mempengaruhi Calvin dalam pembentukan jabatan gerejawi dan peraturan-peraturan dalam gereja.

Jenewa adalah suatu kota bebas. Untuk mempertahankan kebebasannya itu terhadap hertog dari Savoye yang beberapa kali menyerangnya (mengepungnya), ia mencari bantuan pada Bem dan Freiburg. Dengan kedua kanton ini ia membentuk suatu “perserikatan” pada tahun 1526. Hal itu tidak disetujui oleh uskup di Jenewa, yang mempunyai juga kekuasaan duniawi di kota itu⁵⁰. Kemudian Freiburg mengundurkan diri dari perserikatan mereka. Hanya Bem saja

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 69

⁵⁰ J.L Ch. Abineno, *Johannes Calvin, Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 25

yang tetap memberikan bantuan kepada Jenewa. Oleh bantuan itu ia dapat melepaskan diri dari uskup di situ, dan mempertahankan kebebasannya, juga terhadap politik Bem, yang bermaksud untuk menaklukkannya. Hasil ini juga dapat Jenewa capai, juga berkat bantuan golongan politik di kota itu, yang bersimpati pada ajaran Luther dan Zwingli. Jenewa sering dikunjungi oleh pendeta-pendeta reformasi. Kesempatan itu mereka gunakan untuk memberitakan firman di situ. Tetapi baru sejak 1532 terlihat perubahan dalam situasi di Jenewa. Hal itu disebabkan oleh kegiatan Farel, yang sering memberitakan firman di kota itu dan yang mengutus Fromen ke situ untuk membuka sebuah sekolah.

Pengaruh Farel cepat berkembang dan mendominasi Jenewa. Dalam bulan Agustus 1535 gedung gereja St. Pierre diduduki, dan patung-patung dikeluarkan dari situ. Tidak lama sesudah itu misa Katolik Roma ditiadakan dan dalam bulan Mei 1536 dewan kota secara resmi mengumumkan, bahwa Jenewa mengikuti ajaran reformasi.⁵¹

Dua bulan kemudian pada akhir Juli 1536, Calvin tiba di Jenewa.

Bersama dengan Farel yang mendesaknya untuk datang ke kota itu. Ia berusaha merealisasikan apa yang secara prinsipil diputuskan oleh dewan kota, yaitu : memenangkan juga secara batiniah seluruh penduduk kota bagi reformasi. Untuk usaha ini penting sekali karyanya *Institutio*, yang terbit pada tahun itu. Karya itu yang disusun menurut Katekismus Kecil dan Katekismus Besar dari Luther terdiri dari 6 pasal.

Pasal 1 : hukum (=dasa Firman). Pasal 2 : iman (=Pengakuan-iman Rasuli). Pasal 3 : doa (=doa Bapa Kami). Pasal 4 : Sakramen (=Baptisan dan Peijamuan Malam). Pasal 5 : kelima sakramen palsu. Pasal 6 : kebebasan kristiani, kewibawaan gerejawi dan pemerintah (=negara).^{51 52}

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*,

Dalam edisi pertama ini Calvin sangat menekankan gereja sebagai persekutuan (*communiori*), sebagai Tubuh Kristus. Dalam edisi-edisi yang berikut yaitu edisi 1539, terutama edisi 1543 visi ini yang menghasilkan impuls-impuls sosial yang kuat, seperti diakonat umpamanya, benar tidak hilang tetap ia seperti yang dikatakan oleh separuh ahli sangat terdesak ke belakang. Ganti gereja sebagai persekutuan Calvin sekarang lebih menekankan gereja sebagai lembaga (*institut*). Dengan menonjolkan pentingnya “jabatan”. Hal itu disebabkan oleh rupa-rupa pengaruh dan faktor. Salah satu di antaranya adalah timbulnya aliran-aliran bidah, terutama aliran Anabaptis (*pembaptisan ulang*), yang mula-mula Calvin lihat di Starsbourg dan yang sangat menguatirkannya.

Sekte Anabaptis mula-mula timbul di Zurich, di bawah pimpinan Konrad Grebel, bersama dengan pengikutnya yang tidak puas dengan pekeijaan para reformator, khususnya pekeijaan Zwingli yang menurut mereka tidak cukup radikal, apa yang mereka kritik adalah para reformator menyerahkan pimpinan gereja kepada pemerintah, bagi mereka orang-orang percaya harus membebaskan diri dari pemerintahan (dunia) dan mengorganisasi diri sebagai jemaat orang-orang kudus menurut peraturan Injil. Mereka harus mempraktikkan kasih kristiani dengan jalan memiliki segala sesuatu secara bersama-sama. Sejak 1524 sekte ini menolak baptisan anak kecil dan jabatan pengkhotbah mereka tolak, demikian pula pemerintah dan sumpah. Sebagai reaksi terhadap sekte ini Calvin memberikan tempat yang sentral kepada “jabatan gerejawi”.

Selain munculnya sekte Anabaptis, hal yang juga mempengaruhi Calvin dalam pembantuan jabatan gerejawi serta anggapannya tentang hakekat, fungsi dan jumlah jabatan gerejawi ialah selama di Strasbourg ia banyak melihat dan belajar bukan saja peraturan pelayanan disiplin, nyanyian jemaat, tata ibadah, dan keempat jabatan gerejawi di atas kemudian ia ambil alih dan gunakan di Jenewa. *Ordonances Ecclesiaticques*

ditulis Calvin hampir segera setelah ia kembali dari Strasbourg (September 1541) untuk dipakai sebagai pegangan dalam usaha untuk mereorganisasi gereja Jenewa. Sebelum Calvin diusir dari Jenewa, telah ada tata gereja singkat (*Articles concemant l'organisation de legalise et du culte*, pasal-pasal mengenai organisasi gereja dan kebaktian, 1536, ditulis oleh Calvin dan Farel), tetapi di Strasbourg Calvin memperoleh banyak gagasan baru untuk memperbaiki organisasi gereja. Dengan demikian peraturan-peraturan gerejawi menunjukkan pengaruh keadaan di Strasbourg dan organisasi yang diberlakukan di sana oleh reformator di kota ini, Martin Bucer (1491-1551).

Martin Bucer di Strasbourg juga berpendapat bahwa sebaiknya di samping pendeta diangkat beberapa penatua-penatua dalam tiap-tiap jemaat. Dalam tata gereja, yang disusun pada tahun 1534, penatua-penatua itu berdasarkan I Korintus 12:28 dan I Timotius 5:17, para penatua di ikut sertakan dalam pelayanan disiplin, yang pada waktu itu merupakan suatu masalah yang aktual. Bucer juga mengusulkan pengangkatan diaken-diaken, baik pria maupun wanita. Tetapi berhubung baiknya pelayanan yang diberikan oleh pemerintah kota Strasbourg kepada orang-orang miskin, jemaat tidak dapat berbuat banyak di bidang ini.

Apa yang ditulis Calvin dalam *Institutio* mengenai jabatan-jabatan gereja berhubungan erat dengan peraturan-peraturan gerejawi.

Calvin menjelaskan hubungan antara ketetapan-ketetapan manusia mengenai tata gereja atau ajaran dan Firman Allah. Firman Allah, sesuai dengan asas *sola Scriptura*, mempunyai kuasa mutlak dan perlu ditaati demi keselamatan. Wewenang gereja untuk menetapkan ajaran tergantung dari Alkitab. Ketetapan-ketetapan manusia lainnya, termasuk peraturan-peraturan gereja, sebaiknya bertolak dari Alkitab, tetapi di sini Calvin memperhatikan juga kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tempat tertentu. Tujuan peraturan-peraturan gereja dan ketetapan-ketetapan lainnya (seperti undang-undang negara) adalah untuk mengatur kehidupan rohani dan jasmani manusia supaya tertib. Selama ketertiban terjamin dan selama tidak bertentangan dengan arah yang ditunjukkan dalam Firman Allah, manusia bebas untuk mengatur kehidupannya secara bebas.^{53 54}

⁵³ Christiaan de Jonge, *Op.cit.*, hlm. 102-103

⁵⁴ Sebagai contoh Calvin menyebut soal berlutut pada saat berdoa; berdoa dengan khidmat ditentukan dalam Alkitab, tetapi cara berdoa ditentukan oleh adat dan kebiasaan;(bnd. Inst., IV, x, 30). Christiaan de Jonge, *Op.cit.*, hlm. 101

Bagi Calvin bahwa kehidupan gereja perlu di atur dengan baik dan bahwa jabatan adalah alat yang diberikan Allah untuk mengatur kehidupan-kehidupan ini sebaik-baiknya. Selain itu Calvin mendasarkan penyusunan jabatan gerejawi pada Alkitab yang juga memberi petunjuk-petunjuk penting untuk tata gereja, tetapi ada kebebasan untuk memperhatikan keadaan setempat. Oleh sebab itu Calvin mencoba mengatur gereja di Jenewa menurut contoh-contoh jemaat Perjanjian Baru tetapi tidak secara kaku.⁵⁵ Bagaimana hubungan antara gereja dan pejabat-pejabatnya menurut Calvin? Menurut dia Allah sendiri harus memerintah dalam gereja. Allah sendirilah yang menetapkan susunan pemerintahan gereja, di situ Ia memegang pimpinan dan mempunyai wibawa yang tertinggi, yang harus dilayani oleh Firman-Nya. Dalam Institutionya Calvin mengatakan,

Oleh karena itu, seperti yang telah kami nyatakan, untuk maksud ini dipakai-Nya pelayan manusia yang sekan-akan bekerja sebagai wakil-Nya. Ini tidak berarti Dia menyerahkan kepada mereka hak dan kehormatan-Nya, tetapi hanya bahwa dia melaksanakan karya-Nya melalui bibir mereka; sebagaimana pula seorang tukang memakai alat-alat untuk melaksanakan pekerjaannya.⁵⁶

Alasan Calvin mengapa Tuhan bertindak demikian, Calvin menyebut tiga sebab, *pertama*: karena dengan jalan itu Ia menyatakan rahmatNya kepada kita. Sebagai manusia pejabat-pejabat boleh menjadi utusanNya di dunia dan penafsir dari kehendakNya yang tersembunyi. Mereka juga boleh mewakili-Nya. Pemyataan-pemyataanNya disampaikan kepada kita melalui mereka, sama seperti melalui tempat-tempat suci. Dalam hal ini manusia berfungsi sebagai baitallah-baitallah-Nya. *Kedua*: karena dengan jalan itu ia mendidik kita untuk merendahkan diri, kalau kita harus menaati FirmanNya, juga kalau FirmanNya itu

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 101-102

⁵⁶ Yohanes Calvin, *Institutio*, *Op.cit.*, hlm. 241

diberitakan oleh manusia yang lebih rendah dari pada kita, manusia dari debu yang berkata-kata atas nama Dia, yang menyembunyikan harta sorgawi-Nya dalam bejana tanah-liat. Dan *ketiga'*, karena dengan jalan itu ia menciptakan suatu hubungan yang kuat untuk memelihara kesatuan gereja kalau ada seorang yang diangkat menjadi gembala untuk mengajar anggota-anggota yang lain dan menghubungkan mereka semua yang satu dengan yang lain oleh kasih.⁵⁷

Dalam pembahasannya tentang jabatan gerejawi, Calvin mengikuti urutan dari Efesus 4:11, pertama “rasul”; kedua “nabi”; ketiga “pemberita Injil”; keempat “gembala” dan yang terakhir “pengajar”. Di antara mereka ini hanya dua yang disebut inilah yang memegang jabatan biasa di dalam gereja. Ketiga golongan pelayan lainnya dipekeijakan Tuhan pada permulaan Kerajaan Allah, masih juga diadakan-Nya pada kesempatan khusus, bila diperlukan oleh zamannya.⁵⁸

Dari lima pelayan khusus ini ia menganggap tiga yang pertama sebagai *jabatan luar biasa (manus extraordinarum)* dan hanya dua saja yang ia gunakan sebagai *jabatan biasa (manus ordinarum)*, yaitu *pendeta/gembala (pastor)* dan *pengajar (doctor)*.⁵⁹ Jabatan gerejawi di atas menurut Calvin adalah penetapan Kristus sendiri sebagai Kepala Gereja untuk memimpin dalam gereja.

Perkembangan selanjutnya dalam tata gerejanya Calvin menetapkan ada empat jabatan yakni gembala (*pasteure, pastor*) atau pendeta, pengajar (*docteur, doctor*), penatua (*ancient*, harafiah orang yang lanjut usia) dan diaken atau syamas. Tugas pendeta adalah memberitakan firman, melayankan sakramen-sakramen dan,

⁵⁷ Yohanes Calvin, *Institutio, Ibid*, hkn. 239-240, band. J.I. Ch. Abineno, *Johannes Calvin, Op.cit.*, hlm. 45-46

⁵⁸ JI. Ch. Abineno, *Ibid.*, hlm. 241

³⁹ *Ibid.*, hlm. 25

bersama dengan para penatua, mengawasi kehidupan jemaat serta menegur anggota-anggotanya kalau perlu. Jabatan pengajar mencakup semua orang yang terlibat dalam pengajaran iman, dari guru-guru sekolah sampai dengan dosen-dosen teologi. Penatua-penatua di Jenewa adalah orang-orang yang ditunjuk oleh pemerintah kota untuk, bersama-sama dengan para pendeta, mengawasi kehidupan gerejawi. Para *syamas* atau *diaken* diberi tugas untuk membantu orang-orang miskin dan sakit, untuk itu mereka harus mengumpulkan, mengatur serta membagi uang kepada mereka yang membutuhkannya dan juga mengurus perawatan orang-orang sakit dalam keijasaan dengan petugas-petugas rumah sakit yang ada di Jenewa.^{60 61}

Dari empat jabatan: doctor (guru), gembala, penatua pendisiplin, dan diaken. Calvin menempatkan empat jabatan ini di bawah dua genre: guru, gembala, dan penatua di bawah genus *presbyteros/episkopos* dan diaken di bawah genus tunggal *diakonos*.⁶¹ Bahwa Calvin memegang dua genre jabatan-jabatan pemerintahan gereja ini sebagai tatanan yang biblikal dan tatanan yang digunakan gereja purba jelas tak terbantahkan. Dalam penjelasan lebih lanjut, Calvin dengan jelas menegaskan bahwa jabatan pengajar tidak menghendaki tugas-tugas disipliner ataupun pelayanan-pelayanan sakramen-sakramen, tetapi lebih kepada menjaga penafsiran Firman yang mumi. Tugas-tugas gembala termasuk berkhotbah, pelayanan sakramen-sakramen dan disiplin, bersama-sama dengan dewan penatua disipliner dari gereja itu. Maka sangat pasti, gembala dan penatua

⁶⁰ Christiaan de Jonge, *Op.cit.*, hlm. 103

⁶¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, teij. Ford Lewis

disipliner termasuk ke dalam satu genus dan, karena itu merupakan dewan pemerintah (*senat* atau *konsistori*) gereja lokal, sementara guru tidak ambil bagian tugas-tugas penatua yang sebelumnya.⁶²

Yang paling penting untuk sejarah Calvinisme kemudian adalah penambahan jabatan penatua. Gagasan untuk jabatan penatua diperoleh Calvin dari Strasbourg. Di sana Bucer mengangkat untuk setiap bagian kota seorang *Kirchenpfleger* (pemelihara gereja), yang diberi tugas mengawasi kehidupan iman di bagian kota yang dipercayakan kepadanya. Sistem pengawasan yang diatur menurut bagian kota, wilayah atau sektor diambil alih oleh Calvin dan diterapkan di Jenewa. Untuk gereja-gereja Calvinis sangat menentukan bahwa dalam jabatan penatua unsur “*awam*” masuk pemerintahan gereja. Dalam pemeliharaan rohani jemaat sehari-hari para pendeta bekerjasama dengan kaum awam, para penatua. Sementara itu penatua di Jenewa belum dapat dianggap wakil jemaat Karena penatua ditunjuk oleh pemerintah kota, bukan oleh jemaat (seperti dalam gereja-gereja Calvinis dikemudian hari) lebih tepat untuk mengatakan bahwa para penatua mewakili pemerintah, sehingga dalam bekerjasama antara pendeta tercermin kerjasama antara gereja dan negara demi kesejahteraan rohani penduduk kota (yang sekaligus adalah anggota jemaat).⁶³

Calvin juga menjelaskan bahwa sebutan *episkopos* (penilik atau uskup), *presbyteros* (harafiah orang yang lanjut usia), gembala dan *minister* (pelayan,

.....
⁶² David W. Hall dan Peter A. Lillback. Ed., *Penuntun Ke Dalam Institutes Calvin*, *Op.cit.* hlm. 453

⁶³ Christiaan de Jonge, *Op.cit.*, hlm. 103-104

istilah yang masih dipakai dalam istilah bahasa Inggris untuk pendeta) dalam Perjanjian Baru semuanya dipakai untuk menunjuk kepada tugas yang sama, yaitu untuk memimpin gereja dengan Firman. Yang menonjol di sini bahwa jabatan *uskup* dan jabatan *presbyteros*, yang dalam gereja kemudian dibedakan, disamakan oleh Calvin. Ia mendasarkan pendapat ini pada Titus 1:5 dan 7. Ayat pertama menyebut pemimpin jemaat *presbyteros* (penatua), sedangkan ayat kedua, orang-orang yang sama ditunjuk dengan *episkopos* (uskup).⁶⁴ Hieronymus, seorang bapak gereja telah menarik kesimpulan bahwa hal ini menyatakan, pada masa awal gereja belum ada perbedaan antara kedua jabatan ini.

Dalam *Institutio IV*, iv Calvin berbicara lebih dalam mengenai soal ini. Di sana ia menjelaskan bahwa kedua jabatan ini sebenarnya sama, tetapi bahwa kemudian dalam sejarah gereja seorang di tengah-tengah para *presbyteros* dipilih sebagai ketua, dengan nama "*uskup*", yang mengawasi supaya semua hal dalam jemaat berjalan dengan baik. Pada dasarnya tugas *presbyteros* dipilih sebagai ketua, dengan nama "*uskup*", bertugas mengawasi semua hal dalam jemaat berjalan dengan baik, jadi tugas *presbyteros* dan *episkopos* sama, yaitu mengawasi, memimpin dan membina gereja berdasarkan Firman Allah serta melayankan sakramen-sakramen.⁶⁵

⁶⁴ *Episkopos* = pemelihara; penilik (pengawas) jemaat; uskup. Lihat Barclay M. Newman JR., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 65

⁶⁵ Christiaan de Jonge, *Ibid*, hlm. 105-106. Dalam perjanjian baru kata Yunani *presbyteros* dipakai seperti dalam *tua-tua agama*, *tua-tua adat*, untuk pemimpin-pemimpin rumah ibadah Yahudi. Kemudian karena tugas di gereja kuno sebagai pemimpin ibadah terjemahan "*imam*" menjadi lebih tepat (bnd. Bhs. Inggris *priest* atau Belanda *priester*, yang secara etimologi berasal dari *presbyteros*). Penggunaan kata "*penatua*", "*tua-tua*" atau kata-kata yang sejenis menampakkan keinginan orang-orang Protestan untuk kembali kepada arti asli.

Selain tugas menilik dan mengajar ada tugas melayani orang-orang miskin. Tugas ini dipercayakan kepada para *diaken*, suatu jabatan yang menurut Calvin ditetapkan seperti diriwayatkan dalam Kisah Para Rasul 6:1-6. Tentang jabatan diaken, Calvin menafsirkan padangan Rasul Paulus berdasarkan surat Roma 12:8 dan I Korintus 12:28, bahwa urusan kaum miskin diserahkan kepada para diaken. Dalam buku *Institutio* (IV,3,8) dikatakan demikian :

Akan tetapi surat kepada jemaat di Roma mengemukakan dua jenis (diaken). “Siapa yang membagi-bagikan sesuatu,” kata Paulus, “hendaklah ia melakukannya dengan hati yang tulus ikhlas; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.” Maka karena pastilah ia berbicara di sana tentang jabatan-jabatan resmi di gereja, kesimpulannya ialah bahwa ada dua tingkat diaken yang jelas terpisah satu sama lain. Kecuali jika penilaian saya salah, maka anak kalimat yang pertama itu adalah mengenai diaken yang membagikan sumbangan-sumbangan, dan yang lain mengenai mereka yang menyibukkan diri dengan urusan kaum miskin dan orang sakit; janda-janda yang disebut oleh Paulus kepada Timotius (1 Tim. 5:10).⁶⁶

Menarik untuk melihat bahwa Calvin memakai I Timotius 5:9-10 untuk menjelaskan bahwa tugas melayani tidak dibatasi pada pria, tetapi dapat diberikan juga kepada janda-janda. Sama seperti dalam *Ordonnances Ecclesiastiques*, tentang dua jenis diaken dijelaskan bahwa, yang satu mengatur seluruh administrasi sekitar pelayanan kepada orang-orang miskin, dan yang lain melakukan pelayanan itu sendiri (janda-janda hanya boleh melakukan yang kedua). Sebenarnya perbedaan ini lebih mencerminkan keadaan yang terdapat di Jenewa dari pada di jemaat mula-mula.⁶⁷

Diaken tidak harus cakap mengajar, tetapi penatua harus. Oleh karena itu, diakonat bukanlah batu loncatan ke dalam kepenatuaan.⁶⁸ Calvin berpikir bahwa

⁶⁶ Yohannes Calvin, *Op.cit.*, hlm. 245.

⁶⁷ Cristian de jonge, *Op.cit.*, hlm. 107

⁶⁸ Alexander Strauch, *Diaken dalam Gereja, Penguasa atau Pelayan?* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), hlm. 145

belas kasih gereja dapat diekspresikan dengan sangat baik melalui diakonia. Diakonia yang dithabiskan, yang mewakili *epitome* (contoh ideal) kemurahan hati pribadi. Bagi Calvin tantangannya adalah menggariskan aturan-aturan praktis yang memapakan pemeliharaan yang semestinya terhadap orang-orang miskin dengan menggunakan mekanisme diakonal yang sudah Allah berikan melalui pelayanan belas kasih gereja.^{69 70} Penatua dan diaken memiliki tugas masing-masing dan tugas diaken lebih kepada perhatian sosial dengan kasih kepada orang-orang yang menderita, orang sakit dan orang-orang yang teipinggirkan dalam kehidupan masyarakat.

C. Pandangan Calvinisme Tentang Jabatan Gerejawi

Salah satu doktrin penting dalam sejarah awal Calvinisme adalah doktrin tentang gereja. Mengapa hal ini menjadi penting, sebab tejadinya konflik dengan Gereja Katolik Roma. Jika kita mempelajari pandangan kaum Calvinis tentang gereja maka penekanan paling inti adalah pada Allah. Benang emas yang mewarnai seluruh teologi Calvinis, adalah segala sesuatu bergantung pada Allah. Jika ada seorang Kristen yang sungguh-sungguh menekankan kepercayaannya kepada Allah, itu pastilah seorang Calvinis. *"Segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia"*

70

Seorang Katolik Roma tampaknya memulai pada titik yang sama dengan seorang Calvinis dalam hal keselamatan supernatural, yaitu mengakui semua

⁶⁹ David W. Hall, *Lagacy of Jhon Calvin: His Influence on the Moderen World* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publisng, 2008), hlm. 7

⁷⁰ H. Henry Meeter, *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), hlm. 46

terletak dalam tangan Allah. Namun demikian ternyata ada perbedaan mendasar antara Calvinis dan Katolik Roma,

Seorang Katolik Roma percaya bahwa dalam hal-hal yang alami manusia dapat melakukan segala macam kebaikan menurut cara pelagian, namun dalam hal keselamatan supernatural ia sepenuhnya bergantung pada Allah. Disamping itu ia menyisipkan imam di antara Allah dan manusia sebagai penyalur keselamatan. Paus adalah vikaris Kristus, atau penggantinya di dunia. Ia mengenakan tiara kepausan, atau mahkota rangkap tiga, untuk mengindikasikan bahwa ia adalah penguasa atas gereja, atas negara, dan atas wilayah purgatory. Gereja membagi-bagikan keselamatan melalui sakramen-sakramen. Apabila anda ingin menyingkirkan dosa asal, anda akan memperolehnya dari gereja dalam sakramen baptisan; pengampunan atas dosa sehari-hari dijamin melalui pengakuan dosa kepada imam; penguatan rohani diperoleh melalui sakramen ekaristi; dan sebagainya. Anda dibuat sepenuhnya bergantung pada gereja untuk keselamatan anda. Bahkan untuk beroleh pengetahuan yang benar akan jalan keselamatanpun, anda tidak dapat langsung membuka Alkitab, gerejalah yang harus menafsirkannya bagi anda.⁷¹

Jika kaum Katolik Roma menempatkan gereja, Calvinis menempatkan Allah Roh Kudus, Ia menerangi akan budi sehingga manusia yang telah diperbaharui itu sendiri dapat melihat dengan jelas untuk mengetahui jalan keselamatan dengan mempelajari Alkitab. Orang Kristen menerima anugerah itu secara langsung dari Roh Kudus, sedangkan menurut orang Katolik Roma anugerah itu hanya dapat diperoleh melalui penyaluran yang telah ditetapkan oleh gereja

Sistem pemerintahan gereja adalah satu unsur penting dalam Calvinisme dimana prinsip fundamental dari kedaulatan Allah memberikan pengaruh yang jelas. Khususnya dalam dua hal yaitu otoritas dan kebebasan. Karena Kristus adalah Kepala Gereja, Ia adalah satu-satunya penguasa tertinggi yang sah dan semua dalam gereja harus tunduk kepada kehendak-Nya. Karena itu gereja harus diatur sebagaimana halnya di zaman para rasul.⁷² Disiplin harus diterapkan bukan hanya untuk menyingkirkan anggota-anggota yang berperilaku buruk dalam gereja,

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 50

⁷² *Ibid.*, hlm. 51

tetapi supaya dalam pengajaran dan perilaku diterapkan ketaatan mutlak pada kehendak Kristus baik dari pihak para pejabat gereja maupun anggota. Sistem pemerintahan ini sekaligus memberikan kemerdekaan sejati yang terbesar. Ada kebebasan bagi anggota-anggota jemaat, mereka tidak berada di bawah peraturan kependetaan seperti yang terdapat pada sistem Katolik Roma. Anggota-anggota jemaat memilih pendeta mereka sendiri, dan penatua bersama-sama dengan pendeta mengatur gereja mereka sendiri. Ada kebebasan bagi masing-masing gereja, mereka tidak dikendalikan oleh hierarki seperti dalam sistem Katolik Roma, tetapi oleh dewan pengurus setempat. Juga klasis-klasis dan sinode-sinode tidak mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi, hanya lebih luas, sebagai federasi atau gabungan-gabungan dewan-dewan pengurus (*konsistori*). Juga kaum Calvinis berjuang untuk kemerdekaan gereja dari negara.

Salah satu karakteristik penting dari teologi Calvinistik yang perlu disebutkan, yaitu penekanan kuat atas moralitas, yang juga dinamakan etika kristen. Apabila kita menempatkan Allah di pusat sistem diri kita, dan segala sesuatu ditujukan bagi Allah dan kemuliaan-Nya, sesuai dengan keyakinan seorang Calvinis, bahkan keselamatan manusia pun menjadi sebuah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk memenangkan bagi Allah suatu umat yang rajin berbuat baik. Maka tidak heran bahwa orang yang menempatkan Allah di pusat seperti yang dilakukan oleh seorang Calvinis, menekankan etika yang lebih tinggi dari pada orang-orang Kristen lainnya.

Akronim yang biasa dipakai untuk menjelaskan secara mudah tentang pokok-pokok ajaran Calvinisme adalah TULIP, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Total Depravity (kerusakan total), *Unconditional Election* (pemilihan tanpa syarat), *Limited Atonemen* (penebusan terbatas), *Irresistible Grace* (anugerah yang tidak dapat ditolak), *Perseverance of the Saints* (ketekunan orang-orang kudus). Sebenarnya Calvinisme sendiri tidak dibagi menjadi lima pokok, dan juga Calvin bukan pencipta lima pokok ini. Edwin H. Palmer, mengungkapkan bahwa:

Calvinisme lebih luas daripada hanya sekedar lima pokok tersebut. Bahkan Calvinisme secara terutama bukan berkenaan dengan lima pokok tersebut — Calvinisme memiliki pokok-pokok yang jumlahnya tidak terhitung: Calvinisme adalah seluas Kitab Suci sendiri. Apakah Kitab Suci mengajarkan Trinitas? Maka Calvinisme pun demikian. Apakah Kitab Suci berbicara mengenai keilahian Kristus, kovenan anugerah, pembenaran oleh iman, pengudusan, kedatangan Kristus yang kedua kalinya, inerasi Alkitab, serta wawasan dunia dan kehidupan? Maka demikian pula dengan Calvinisme.⁷³

Ini dikarenakan tujuan Calvin dalam berkhotbah, mengajar dan menulis adalah untuk menjelaskan Firman Allah dan hanya Firman Tuhan saja. *Scriptura tota: Scriptura sola*. Calvinisme adalah suatu usaha untuk mengekspresikan segenap Kitab Suci dan hanya Kitab Suci.

D. Pandangan Gereja Toraja Tentang Jabatan Gerejawi

Gereja Toraja mengakui adanya jabatan imam am orang percaya (TGT Bab II pasal 9).⁷⁴ Dalam memori penjelasan Tata Gereja Toraja yang dimaksud dengan jabatan imam am orang percaya adalah jabatan yang dikaruniakan kepada setiap orang percaya dari Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Jabatan yang dimaksud adalah raja, imam dan nabi. Sebagai raja setiap orang percaya bertanggung jawab mengatur dan mengendalikan hidupnya berdasarkan Firman Allah. Sebagai imam, setiap orang percaya bertanggung jawab menghadap Allah

⁷³ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), hlm. xi-xii

⁷⁴ *Tata Gereja Toraja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja, Op.cit.*, hlm. 14

sendiri dalam doa, baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun untuk dunia. Sebagai nabi, setiap orang percaya bertanggung jawab memberitakan keselamatan yang dari Allah di dalam Yesus Kristus melalui kata dan perbuatan.⁷⁵ Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa seluruh anggota jemaat memiliki tugas panggilan sebagai nabi, imam dan raja dalam memimpin, mengatur dan mengendalikan hidupnya sesuai dengan Firman Allah, serta memberitakan keselamatan yang telah diterimanya dari Allah di dalam Yesus Kristus bagi orang lain baik melalui kata dan perbuatannya (seluruh hidupnya). Dari jabatan imam am orang percaya inilah Gereja Toraja kemudian menetapkan pejabat-pejabat khusus dengan maksud dan tujuan agar pelayanan gereja dapat dilaksanakan secara tertib dan teratur.

Seluruh warga gereja terdipanggil menjadi pelayan, sesuai dengan talenta dan karunia yang diterima masing-masing dari Tuhan, dan sesuai dengan asas imam am orang percaya. Di antara warga gereja ada yang dipanggil menjadi pelayan/pejabat khusus. Pengadaan, pengangkatan, dan pengukuhan pejabat khusus adalah untuk melayani dan menuntun jemaat dalam persekutuan, pembinaan dan pelayanan di tengah dunia. Pelayan dan jabatan khusus itu ditetapkan Tuhan melalui gerejaNya melalui tahbisan ataupun pemilihan secara periodik. Penetapan pelayan dan pejabat khusus itu bertujuan memperlengkapi orang-orang kudus yakni seluruh warga gereja bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan Tubuh Kristus (Ef 4:11-16). Jabatan gerejawi ditetapkan bukan didasarkan pada kemampuan dan kelayakan si pejabat, melainkan pada karunia

⁷⁵ Lihat Penjelasan Tata Dasar, Bab II pasal 9, *Ibid*, hlm 19.

Tuhan yang menganugerahkan dan menetapkan jabatan itu (bnd. 1 Kor 12:4-6).

Pejabat gereja bukanlah perantara Tuhan dengan umat-Nya, sebab pada hakikatnya jabatan dan pejabat gereja ditetapkan dalam rangka pengaturan dan pembagian bidang tugas pelayanan.

Menurut aturan Gereja Toraja yang ditetapkan pada SSA I tahun 1974, ada empat jenis jabatan yang ditetapkan yaitu: gembala dan pengajar (pendeta), pengajar disekolah pendeta, penatua dan syamas.⁷⁶ Dalam perkembangan selanjutnya aturan ini mengalami perubahan dan penyesuaian-penyesuaian sehingga tinggal tiga jenis jabatan gerejawi yang ditetapkan Gereja Toraja sebagai pejabat khusus yaitu pendeta, penatua dan diaken.

Dalam Tata Gereja Toraja tentang Jabatan Gerejawi diatur dalam Tata Dasar pada Bab II pasal 9 “Jabatan Gerejawi” (2 ayat) dan Pada Tata Rumah Tangga Bab VI tentang “Jabatan Khusus” pada Psl. 30: Pendeta (2 ayat); Psl. 31 Pendeta Jemaat (7 ayat); Psl. 32 Pendeta Tugas Khusus (5 ayat); Psl. 33 Pendeta Emeritus (10 ayat); Psl. 34 Penanggalan Jabatan Pendeta (2 ayat); Psl. 35 Penatua (4 ayat); Psl. 36 Diaken (4 ayat); Psl. 37 Hubungan Antara Pemangku Jabatan Khusus (2 ayat).⁷⁷

⁷⁶ Lihat *Tata Gereja Toraja* yang ditetapkan dalam SSA I Gereja Toraja tahun 1974, disusun oleh GZB yang bekeija di Sulawesi, mengadopsi Tata Gereja Belanda (Tata Gereja Dordrecht 1619). Dalam arsip GZB terdapat dua naskah baik yang berbahasa Belanda maupun yang berbahasa Indonesia. Ejaan pertama naskah tahun 1946 dan ejaan ke dua naskah 1947. Dari Tata Gereja Toraja yang pertama ini sudah terlihat peraturan-peraturan yang tersusun dengan baik dan baku, sampai sekarang masih terdapat poin-poin besar dan penting yang masih dipertahankan.

⁷⁷ *Tata Gereja Toraja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja, Op.ciL*, hlm. 14 pada Tata Dasar dan pada Tata Rumah Tangga, hlm. 42-51. Ada perbedaan penyusunan dari Tata Gereja Toraja 2003 dknana Jabatan Imamat am dan Jabatan Khusus Pendeta, Penatua dan Syamas diatur secara keseluruhan dalam Bab II yang terdiri dari 14 pasal dan 69 butir atau ayat, sedangkan Tata Gereja hasil amandemen SSA XXIII di Tagari, Klasis Tallunglipu Rantepao, pada Bab II pasal 9 Tata Dasar hanya menjelaskan hakikat dan fungsi “Jabatan Gerejawi” yaitu jabatan imamat

Gereja secara hakiki adalah suatu komunitas, namun demikian bagi Gereja Toraja, gereja tidak hanya atau tidak boleh dipahami secara sosiologis dan organisasional semata. Gereja sebagai komunitas mempunyai karakter khusus dari segi iman, sebagai sebuah komunitas yang berwatak sekaligus ilahi dan duniawi. Komunitas ini bukanlah komunitas biasa melainkan suatu komunitas spiritual. Karena gereja adalah suatu komunitas yang lebih dari sekedar organisasi, maka pemimpinnya terutama berperan sebagai kepala keluarga yang menjaga, memelihara, melindungi dan mendidik anggota komunitasnya (*bnd. Calvin tentang gereja sebagai ibu dan sekolah*). Pendekatan kepemimpinan yang harus dikembangkan adalah kepemimpinan hamba (*servant leader*).TM Karena itu, dari perspektif ilahinya kepemimpinan gerejawi bagi gereja mengandung aspek esensial yang tidak sepenuhnya dapat dipahami dari segi sosiologis-organisasional. Yang dimaksudkan bahwa pemerintahan gereja atau jabatan gerejawi secara esensial berfungsi untuk menjaga agar gereja yang mereka pimpin terus-menerus terhubung dengan dan setia secara penuh kepada Allah dalam tindakan penyelamatan dan Firman-Nya sebagaimana dipersaksikan oleh Alkitab. Dengan kata lain bahwa pejabat-pejabat gerejawi melalui pelayanan kepemimpinan mereka menjaga dan memelihara keterhubungan *esensial* antara gereja yang mereka pimpin (dikurun waktu kapan pun dan di mana pun) dan pemberitaan *apostolis orisinal* yang disampaikan melalui Alkitab. *

am orang percaya sedangkan “Jabatan Khusus” dalam hal ini Pendeta, Penatua dan Diaken dijelaskan pada Bab VI Tata Rumah Tangga, seperti pada penjelasan di atas.

⁷⁸ “Hasil Semiloka Jabatan Gerejawi” dalam *Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, pada Rapat Kerja III Gereja Toraja Tahun 2013, Op.cit.*,

Karena gereja adalah suatu komunitas spiritual, maka pemimpin harus terutama berperan sebagai pemimpin spiritual. Bila spiritual dikenal dari keintiman seseorang dengan Tuhan, maka secara kasat mata, keintiman pemimpin-pemimpin yang dipanggil-Nya dapat terlihat dalam persembahan diri yang diberikannya. Menjadi pelayan Tuhan: bersedia tumbuh dalam karakter keterampilan, dan ke dalaman komitmen, sehingga melalui hal itu ia berdampak. Dampak itu berupa suasana spiritual melalui kata-kata, keputusan, sikap, cara berinteraksinya dan cara bekeijanya yang dapat memberikan inspirasi. Artinya melalui semua aktifitasnya orang melihat bahwa ia hidup dalam keintiman dengan Allah. ⁷⁹

Gereja sebagai komunitas spiritual senantiasa intim dengan Tuhan dan menjadikan-Nya pusat hidup dan pertimbangan dalam berbagai hal. Sebagai konsekwensinya komunitas spiritual ini, ialah:

- 1) Memilih untuk memikirkan kehendak Tuhan agar dapat mendahulukan Tuhan ketika keputusan-keputusan harus diambil.
- 2) Memilih gaya hidup (*spiritualitas*) yang membuat mereka berbeda dari orang lain, yaitu mereka tekun mencari makna dan pengalaman hidup manusia dan bergantung sepenuhnya pada kuasa Tuhan .
- 3) Belajar terus menerus sehingga semakin mengenal dan intim dengan Tuhan.
- 4) Komunitas ini tidak hanya memikirkan apa yang dikehendaki Tuhan secara seirus, melainkan secara emosi juga mereka terus mengagumi Tuhan, mensyukuri kasih-Nya, dan merasakan kebaikan-Nya.
- 5) Mengalami kehadiran Tuhan, mereka berjumpa dengan Tuhan, dan mereka menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang sangat bernilai bagi mereka.
- 6) Mereka menjadi inspirasi bagi orang-orang lain di luar komunitasnya.
- 7) Mereka ingin agar orang-orang lain menikmati juga keintiman dengan Tuhan seperti yang sudah mereka alami.^{79 80}

⁷⁹ “Hasil Semiloka Jabatan Gerejawi”, *Ibid*,

⁸⁰ “Hasil Semiloka Jabatan Gerejawi” dalam *Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, pada Rapat Kerja III Gereja Toraja Tahun 2013*. *Ibid*,

1. Historisitas Jabatan Gerejawi dan Kepemimpinan Dalam Gereja

Toraja

Dalam petjalanannya mewujudkan tugas panggilannya, Gereja Toraja telah mengenal beberapa model kepemimpinan sesuai dengan konteksnya masing-masing. Zending pertama dari Belanda (GZB) yaitu Antonie Aris Van de Loosdrecht, tiba di Tana Toraja pada 10 November 1913. Empat tahun kemudian beliau gugur sebagai syahid bagi Injil Kristus di bumi Toraja (26 Juli 1917).^{81 82} Walau terasa singkat A.A. van de Loosdrecht telah meletakkan dasar perencanaan yang matang dan sekaligus sebagai *eksekutor* dari berbagai hal yang ia telah rencanakan untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah di Toraja. Ketika tenaga-tenaga Zending sudah bertambah dan medan pelayanan yang semakin luas, maka pada tahun 1916 dibentuk dua resort masing-masing Makale (termasuk Ranteballa) yang dikepalai oleh D.C. Prins, dan Resot Rantepao (termasuk Palopo dan Rongkong) yang dikepalai oleh A.A. van de Loosdrecht. Sejak itu dimulailah bentuk *kepemimpinan kolejial* yang dikenal dengan istilah “*konperensi para Zending*”. Tiap kepala resort menangani semua urusan yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah, Pekabaran Injil, Kesehatan dan Keuangan. Karena itu masih dominan bentuk kepemimpinan *episcopal* dan *paternalistic*?¹ Dimana kepala resort memiliki kewenangan penuh untuk merencanakan, mengorganisir dan mengatur semua bentuk pelayanan termasuk keuangan dalam wilayahnya. Kegiatan pelayanan dalam jemaat dilakukan oleh para guru yang dipandang memiliki kecakapan untuk mengajar diangkat sebagai kepala sekolah sekaligus

⁸¹ J.A. Sarira, *Benih yang Tumbuh VI* (Rantepao : BPS Gereja Toraja, 1975), hlm. 20-21

⁸² “Hasil Semiloka Jabatan Gerejawi”, *Op.cit.*,

sebagai guru jemaat, yang bertugas untuk memberitakan Injil kepada masyarakat sekitarnya. Jemaat-jemaat yang sudah berhimpun secara teratur untuk beribadah pada hari minggu diupayakan oleh kepala resort supaya di situ ada Penatua dan Diaken yang memenuhi syarat.⁸³

Tibanya tentara pendudukan Jepang pada bulan maret 1942 dan menawan semua orang berkebangsaan Eropa, menyebabkan pendeta-pendeta “pribumi” yang diurapi sebelumnya mengambil alih tanggung jawab untuk keseluruhan pelayanan jemaat-jemaat. Mereka menerapkan pola kepemimpinan kolegial yang disebut “kumpulan pendeta-pendeta” yang dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari “konperensi para zendeling”.

Ketika Gereja Toraja berdiri pada tahun 1947, pengambilan keputusan untuk berbagai hal yang berhubungan dengan pelayanan dilaksanakan dalam Sidang Sinode Am (SSA). SSA ini mengangkat Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT) sebagai pelaksana keputusan. Pada tingkat Klasis, diangkat Komisi Usaha Klasis (KUK). KUK selain bertanggung jawab untuk implementasi sidang sinode Am di tingkat Klasis, mereka juga memiliki kewenangan merencanakan berbagai bentuk pelayanan sesuai dengan konteksnya sepanjang tidak bertentangan dengan Tata Gereja dan keputusan SSA. Pada tingkat jemaat kepemimpinan dilaksanakan oleh Majelis Gereja (pendeta, penatua dan diaken) yang dikenal dengan istilah *parapresbiteroi*. Oleh karena itu dalam Gereja Toraja dikenal sistem “*Presbiterial Sinodal*”. Sistem presbiterial sinodal adalah pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja yang diatur oleh para presbiteroi

⁸³ "Hasil Semiloka Jabatan Gerejawi", *Ibid.*,

dalam suatu jemaat dengan keterikatan dan ketaatan kepada kebersamaan dengan *parapresbiteroi* dalam lingkup yang lebih luas (Klasis dan Sinode). Oleh karena itu sidang klasis dan sidang sinode Am pada satu pihak disebut sidang presbiterial karena yang bersidang adalah para presbiteroi, namun pada pihak lain disebut sidang sinodal karena para presbiteroi duduk bersama untuk mempercakapkan pelayanan bersama.

2. Kedudukan dan Fungsi Pejabat (Pemimpin) Dalam Gereja Toraja

Secara umum, dalam hukum gereja terdapat tiga kemungkinan untuk menata kedudukan pejabat gerejawi dalam hubungannya dengan umat:

- Pejabat Gerejawi berada di atas umat
- Pejabat Gerejawi berada di bawah umat
- Pejabat Gerejawi di tengah dan bersama dengan umat

Gereja yang berada dalam alur tradisi gerejawi Calvinis (*reformed*) dengan bertolak dari pemahaman historis dan eklesiologi pada dasarnya menganut pandangan ketiga. Menurut pandangan ketiga itu, pada satu pihak pejabat gerejawi tidak berada di atas umat, yang berarti dalam ungkapan yang paling khusus, pejabat gerejawi tidak menjadi “pengantara” dari Allah terhadap umat-Nya. Dalam ungkapan yang paling umum pun harus dinyatakan, bahwa pejabat gerejawi tidak menjadi “penguasa”, apalagi “penguasa tunggal” dalam gereja. Pejabat gerejawi memperoleh otoritasnya dari Allah, namun pejabat gerejawi bukan merupakan pemegang otoritas tunggal di atas umat. Boleh dikatakan, otoritas pejabat gerejawi bertumpu pada otoritas umat. Pada pihak lain,

kedudukan pejabat gereja tidak berada di bawah umat.⁸⁴ Dalam kaitan dengan ini otoritas pejabat gerejawi juga tidak berada di bawah otoritas umat. Otoritas pejabat gerejawi dari Allah melalui gereja, namun harus ditegaskan bahwa otoritas pejabat gerejawi tidak berasal dari gereja. Dari prespektif ini khusus mengenai jabatan pendeta harus dikatakan bahwa pendeta bukan karyawan atau pegawai gereja yang tunduk kepada gereja seolah-oleh gereja adalah “atasan” atau “pemberi ketja”-nya.

Pandangan ketiga yang menyatakan bahwa pejabat gerejawi berkedudukan di tengah dan di antara umat hendak menegaskan berlakunya prinsip kesetaraan (kesamaan kedudukan) antara pejabat gerejawi dan umat. Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa prinsip ini berwatak *non hierarkis* (tidak mengenal tingkatan-tingkatan atas bawah): pejabat-pejabat gerejawi berada dan berdiri pada satu bidang yang sama. Jika pendeta berkedudukan setara dengan umat, hubungan antara pendeta dengan umat (baca: anggota-anggota gereja) merupakan hubungan kemitraan dalam pelayanan atau *kemitraan ministerial* yang timbal balik dan dinamis.

Prinsip kesetaraan kedudukan juga berlaku diantara pendeta dan pejabat-pejabat gerejawi lainnya (diaken dan penatua) sesuai dengan prinsip ini pendeta tidak berada di atas diaken dan penatua. Namun sebaliknya diaken dan penatua

^M “Hasil Semiloka Jabatan Gerejawi”, *Ibid.*, hlm. 6. Sangat berbeda dengan apa yang Calvin pahami tentang hal otoritas, dalam gereja dimana pemegang otoritas tunggal dalam gereja

tidak berposisi membawahkan pendeta. Demikian juga diaken dan penatua pun berada pada kedudukan yang setara.^{83 * 85}

Pendeta, penatua dan diaken melaksanakan pelayan mereka secara operasional melalui lembaga kepemimpinan yang disebut sebagai majelis. Di lingkup jemaat, lembaga kepemimpinan itu disebut sebagai majelis jemaat (atau sebutan lain yang mempunyai pengertian yang sama). Jika sebuah gereja mempunyai lingkup atau lingkup-lingkup yang lebih luas dari pada lingkup jemaat, kepemimpinan dalam lingkup atau lingkup-lingkup yang lebih luas itu juga mengikuti prinsip kemajelisan.^{86 87}

Mengenai fungsi jabatan gerejawi adalah untuk pembangunan gereja dan atau pembangunan jemaat. Pada tataran yang paling operasional, jabatan gerejawi adalah untuk pembangunan jemaat. Apa yang dimaksudkan dengan pembangunan jemaat secara teoritis yang dikembangkan oleh K.A. Schippers:

Pembangunan jemaat adalah sebuah fungsi dasar dari jemaat, yang dengan fungsi itu, jemaat, melalui pelayanan kepemimpinan, membuka diri bagi karunia-karunia kehidupan dan pertumbuhan, dan dengan bantuan metode-metode yang tersedia dan cocok, berusaha mewujudkan hakikatnya sebagai jemaat sesuai maksud Yesus Kristus di dunia.³⁷

Secara umum dalam kerangka pembangunan jemaat pelayanan pendeta bersama dengan diaken dan penatua adalah memimpin jemaat dalam membangun jemaat. Sebagai pemimpin-pemimpin jemaat, pendeta, diaken dan penatua mewujudkan pelayanan (*ministeri*) kepemimpinan mereka pada ranah tindakan dengan, antara lain, menolong, mendukung, memfasilitasi, membangun hubungan-hubungan, dan

⁸³ Lihat , *Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja, Op.cit.*, hina. 14 pada Tata Rumah Tangga Bab VI “Jabatan Khusus” pasal 37 tentang “Hubungan Antar Pemangku Jabatan Khusus” hina. 51

⁸⁶ “Hasil Senailoka Jabatan Gerejawi”, *Op.cit.*,

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 6

menginspirasi anggota-anggota gereja agar mereka dapat melaksanakan pelayanan (*ministeri*) mereka dalam pengertian yang seluas-luasnya, baik dalam lingkup jemaat maupun di masyarakat. Dalam kerangka ini dapat dilakukan pembagian fungsi dan tugas, di antara para pendeta, diaken dan penatua.⁸⁸

Dalam hal ini beberapa hal sebagai poin penting dapat menjadi inti dari pandangan Gereja Toraja Tentang Jabatan Gerejawi sebagai berikut:

- Jabatan Gerejawi adalah "*Panggilan Allah*" artinya jabatan gerejawi berasal dari dan ditetapkan oleh Allah di dalam Kristus oleh kuasa Roh Kudus. Sebuah posisi dan fungsi pelayanan (*ministeriaT*) khusus dalam gereja sebagai pemimpin gereja berdasarkan panggilan dari Allah melalui Kristus oleh kuasa Roh Kudus. Dengan demikian pelayanan para pejabat gerejawi secara esensial mengandung aspek konstitutif ("*membentuk dan membangun*") bagi kehidupan dan misi gereja.
- Jabatan Gerejawi adalah "*Panggilan melalui Gereja*" artinya panggilan Allah kepada orang-orang tertentu menjadi pejabat gerejawi tidak terjadi dalam ruang kosong, melainkan melalui gereja. Gereja yang menjadi basis dari jabatan gerejawi adalah komunitas beriman yang terdiri dari orang-orang percaya. Orang-orang percaya merupakan pelaku-pelaku dalam gereja yang melaksanakan pelayanan atau ministeri mereka, baik secara individual maupun komunal.
- Majelis Gereja: "*bersifat kolektif-kolegial*" artinya sifat kolektif memberikan penekanan pada kesatuan lembaga majelis. Secara umum

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 6-7

kolektivitas berarti bahwa semua pendeta, penatua dan diaken berpikir dan bertindak melayani dalam satu kesatuan dan dalam kebersamaan. Dalam kaitan ini tidak seorang pun dari mereka yang boleh menjadi yang terdepan dan dominan terhadap yang lain. Di sini berlakulah prinsip *primus inter pares* “yang pertama (bukan yang utama!) di antara mereka sama kedudukannya atau setara”. Sifat kolegial memberikan tempat dan menghargai keberadaan dan peran pendeta, diaken dan penatua dalam melakukan pelayanan mereka masing-masing. Setiap pejabat gereja merupakan kolega - sekali lagi, yang setara - dari pejabat-pejabat gerejawi yang lain.

E, Pandangan-Pandangan Tentang Jabatan Gerejawi

Dalam banyak gereja beraliran Calvinis mengenal ada empat jabatan yakni Pendeta (*gembala*), Pengajar (*dodor*), Penatua dan Diaken. Jika kita merujuk pada Perjanjian Baru tentang jabatan gerejawi kita akan menemukan beberapa istilah dalam bahasa Yunani yang dipergunakan untuk menggambarkan pemimpin gereja. Kata *presbuteros*, yang digunakan lebih dari 60 kali dalam Perjanjian Baru, berarti seorang yang berumur atau penatua. Kata *episkopos* berarti *penilik* atau pengawas tinggi dan juga diterjemahkan sebagai “uskup” dalam sejumlah terjemahan Alkitab. Kata *poimen* berarti gembala dan dapat juga diterjemahkan pendeta.⁸⁹ Ketiga kata Yunani ini digunakan berganti-ganti dalam sejumlah nas. Dalam Kisah Para Rasul pasal 20 kita membaca bahwa Paulus mengirim pesan

⁸⁹ Ronai W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif, 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta dan Kaum Awam* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 217

kepada “para penatua jemaat” (ay.17). Balakangan Paulus memerintahkan mereka, “Jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah” (ay. 28). Dengan demikian *presbuteros*, *episkopos*, dan *poimen* semuanya digunakan untuk menunjuk kelompok pemimpin yang sama dari gereja Efesus. Dalam Titus 1:5-7, para pemimpin gereja disebut baik penatua (*presbuteros*) dan penilik (*episkopos*). Dan dalam I Petrus 5:1-2 penatua (*presbuteros*) diperintahkan menjadi gembala.⁹⁰

Selain itu ada juga satu istilah lain yang dipakai yaitu *diakonos* berbeda dengan jabatan penatua kata *diakonos* adalah kata yang umum, yang berarti “pelayan” atau “hamba”.⁹¹ Dan justru kata “*diakonia*” inilah yang dipakai dalam Perjanjian Baru untuk apa yang biasa kita sebut “*jabatan*”. Pemakaian ini sangat menyolok, karena ia berlainan dengan jabatan-jabatan yang terdapat dalam agama Yahudi dan agama-agama lain.⁹² Jabatan yang menjadi isi dari kata *diakonia* ini bukan saja tidak mempunyai corak kultus dan rohani, tetapi ia juga sedikit pun tidak mengandung unsur kehormatan. Malah sebaliknya: dalam bahasa Yunani ia mempunyai arti yang hina. Kata seorang alim dan ahli pikir Yunani, Plato sendiri mempunyai pandangan yang demikian. Ia menganggap seorang “*diakonos*” (*pelayan*) sebagai seorang “pembujuk yang hina”.⁹³ Perjanjian Baru menyebutkan

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 217-218. Seperti ada kesan bahwa ada dua jenis penatua yaitu penatua yang mengajar dan penatua yang memimpin, pendapat ini didasarkan pada I Tim 5:17, setiap gereja harus mempunyai satu saja penatua pengajar dan ia disebut pendeta.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 225. Dalam Perjanjian Baru disebut juga dari akar kata yang sama “*diakonein*” artinya melayani

⁹² J.L. Ch. Abineno, *Diaken* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 2-3

⁹³ *Ibid.*, hlm. 3

Ujup dan pekeijaan Yesus serta hidup dan pekeijaan jemaat-Nya sebagai «*diakonia*» inilah yang menjadi teladan gereja sehingga jabatan dalam arti gerejawi adalah suatu kesediaan untuk melibatkan diri dalam melayani untuk orang lain.

Kamus umum bahasa Indonesia mengartikan “*jabatan*”: pekeijaan (tugas) dalam pemerintah atau organisasi, sedangkan “*pejabat*”: 1) pegawai pemerintah; 2) pemegang jabatan^{*93 94}. Secara manajemen modem “*jabatan*” dapat dirumuskan sebagai sekelompok posisi yang diduduki oleh para pemegang jabatan yang memiliki tugas, kewajiban atau tanggung jawab untuk tujuan suatu organisasi, suatu badan, lembaga atau perusahaan. Sedangkan “*analisis jabatan*” dapat dikatakan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan suatu jabatan secara sistematis dan teratur.

Kalau demikian apakah itu *jabatan* dan apakah itu *pemangku jabatan*? arti umum dari jabatan ialah *profesi* atau *tugas*. Jabatan dalam arti ini biasanya digunakan oleh pemerintah untuk pegawai-pegawai atau karyawan-karyawan. Oleh penggunaan ini timbullah perbedaan antara *jabatan dan profesi*. Kita memilih *suatu profesi*. Dari kemungkinan-kemungkinan yang ada kita memilih satu (hantamnya, umpamanya: guru, atau dokter atau perawat dan lain-lain sebagai profesi kita.⁹⁵ Seseorang memangku suatu jabatan tentunya berdasarkan suatu pengangkatan. Oleh pengangkatan itu kita memperoleh suatu kewenangan yang tertentu, yang diakui orang. Jadi suatu jabatan dalam arti ini mempunyai

⁹⁴ *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1976), hlm. 391.

⁹³ J.L. Ch. Abineno, *Penatua. Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 2

suatu sifat yang tetap, yang harus memenuhi suatu lowongan. Hal itu berlaku baik bagi pejabat-pejabat pemerintah, maupun bagi pejabat-pejabat gereja.

Pemahaman kata "*pejabat*" dan "*jabatan*" kadang kala salah dipahami oleh pejabat gerejawi sehingga banyak menimbulkan salah paham, yang berujung pada kekacauan dalam gereja. Sebab pendeta-pendeta, penatua-penatua dan diaken-diaken bukan pejabat-pejabat dalam arti yang sama dengan pejabat-pejabat dalam pemerintahan atau suatu lembaga perusahaan. Persoalan pemahaman hakikat dan fungsi jabatan dalam organisasi sekuler dan jabatan dalam jemaat atau Gereja Kristus kadang menjadi kabur dan tidak dapat dibedakan oleh para pejabat gerejawi.

Abineno menjelaskan bahwa pemangku-pemangku jabatan dalam jemaat atau gereja adalah *hamba-hamba dari Yesus Kristus, Tuhan Gereja*. Kata atau istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk apa yang kita sebut pemangku jabatan ialah "*diakonos*". Dan jabatannya ialah "*diakonia*", kedua kata atau istilah ini berarti "*pelayan*" dan "*pelayanan*". Jadi sebenarnya tidak benar, kalau diakonos dan diakonia kita terjemahkan dengan pejabat dan jabatan. Oleh terjemahan yang salah inilah sering terjadi salah paham dan kekacauan dalam gereja-gereja kita.⁹⁶ Dalam Markus 10:45, dimana Yesus mengatakan, bahwa "Ia (*Anak Manusia*) bukan datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan (harga tebusan) bagi banyak orang". Nas ini mempunyai makna yang menentukan bagi seluruh pelayanan yang dilakukan oleh pejabat gerejawi. Yesus juga pernah berkata

⁹⁶ *Ibid.*, hlm.2

kepada murid-murid-Nya: "Aku berada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Luk. 22:27). Dalam pelayanan-Nya, Ia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (bnd. Flp. 2:28). Dalam kasih-Nya yang melayani *la berjalan sampai ke batas yang paling jauh*. Dan hal itu Ia gunakan sebagai "contoh" atau "teladan" bagi pengikut-pengikut-Nya (bnd a.l. Yoh 13:14-15), khususnya bagi pejabat-pejabat yang melayani dalam Gereja-Nya.^{97 98}

Apa yang Calvin katakan sebagai komentarnya atas Roma 12:7, berlaku bagi tiap-tiap orang "yang diangkat untuk melayani". Ia katakan, bahwa "orang itu harus memenuhi jabatannya dengan jalan melayani" dan bahwa "ia harus mengingat ... bahwa bukan untuk dirinya sendiri ia telah diterima dalam jabatan yang terhormat itu, *melainkan untuk orang lain*", karena itu Calvin sekali lagi dengan kuat menekankan, bahwa "orang itu harus benar-benar menunaikan tugasnya dengan rendah hati, supaya ia dengan jalan itu bisa cocok dengan jabatan yang ia pangku".

Tentang relasi atau hubungan antara jabatan dan jemaat para ahli tidak mempunyai pendapat yang sama. Pendapat mereka umumnya sesuai dengan tradisi yang diikuti oleh gereja-gereja mereka. Abineno mengutip pendapat Berkhof yang mengklasifikasikan ke dalam tiga macam pendapat tentang hal ini

yang disebutnya *tiga tipe teologi jabatan*.⁹⁸

Tipe theologia jabatan yang pertama ialah : tipe theologia jabatan *Katolik (=high-church)*. Di situ tahbisan jabatan dianggap sebagai suatu sakramen, yang oleh suatu janji tertentu dari Roh Kudus *pemangku jabatan bukan saja berdiri berhadapan dengan jemaat, tetapi juga menempatkannya di atas jemaat*.

⁹⁷ *Ibid.*,

⁹⁸ *Ibid.*

Z-ninoL^{60-0?}♦ jabatan yang kedua ialah: tipe theologia jabatan *klassik reformtoris*. Tipe . . . , J^a, a ini bukan saja *menempatkan pejabat berhadapan dengan jemaat*, melainkan juga *di dalam jemaat*. Tipe *theologia* jabatan yang ketiga ialah: tipe theologia jabatan gereja bebas (=low-church). *vpe eo ogia jabatan ini menganggap pejabat tidak lebih dari pada suatu pengkhususan* ^{a^: a!on Oran} *g-orang percaya* (=imamat *am orang-orang percaya*), jadi secara pnsipu tidak lebih daripada koster atau administrator.

Apa artinya tipe-tipe telogia jabatan ini bagi gereja? Menurut tipe yang pertama gereja harus ditata atau disusun secara hierarkhi. Gereja adalah suatu “pemerintahan”. Kaum rohaniawan (pejabat-pejabat) berada di atas kaum “awam” (anggota-anggota jemaat) dan gereja diberbagai-bagai bidang dianggap tidak dewasa. Kaum rohaniawan memenuhi (menambahi) diri mereka sendiri dan mereka mempunyai *suatu posisi yang berkuasa*. Terutama otoritas yang tinggi dalam gereja memberikan kesan seolah-olah ia tidak bersalah. Dalam gereja Katolik Roma otoritas ini dijalankan oleh Paus sebagai “wakil Kristus” bersama dengan uskup-uskup yang lain.

Tipe teologi jabatan yang ketiga dari gereja-gereja bebas menyerupai suatu sistem demokrasi. Jemaat-jemaat harus mengadakan pemilihan-pemilihan bebas. Otoritas gereja tidak terletak pada Majelis Jemaat, tatapi pada jemaat sendiri. Jemaat dapat mendelegasikan kuasanya atau sebagaian dari kuasanya kepada pemangku-pemangku jabatan, tetapi pendelegasian itu hanya terjadi karena sebab-sebab praktis. Yang menentukan ialah kemauan dari bagian yang terbesar dari anggota-anggota jemaat. Dan siapa yang melayani dalam satu jemaat tipe ini harus taat dan bertindak sesuai dengan itu. Hal-hal ini terjadi dalam *kongregasionalisme* atau *independentisme*, yang lahir kira-kira sekitar tahun 1600

sebagai reaksi terhadap posisi yang dominan dari uskup-uskup gereja Anglikan (Inggris) dan sebagai penolakan terhadap gereja negara pada waktu itu.

Telah dijelaskan secara rinci bahwa “jabatan dalam gereja” tidak sama dengan “jabatan dalam pemerintahan”. Jabatan dalam gereja bukan “*pangkat*” bukan “*derajat*”. Jabatan dalam gereja adalah nama yang digunakan oleh gereja untuk orang-orang yang ia panggil dan angkat untuk melayani dalam jemaat. Sehingga secara prinsipil pejabat-pejabat gerejawi *tidak berbeda* dengan anggota-anggota jemaat. Sama-sama mereka terpanggil untuk melayani dalam gereja. Yang membedakan mereka sebagai pejabat dengan anggota jemaat yang lain ialah fungsi atau tugas mereka. Jabatan gerejawi adalah suatu anugerah: suatu anugerah Allah, ia tidak berdasarkan atas kebaikan atau prestasi dari mereka yang memangkunya. Ia semata-mata berdasar atas kemurahan Allah."

Perlu kita pahami bahwa jabatan gerejawi tidak timbul dari jemaat. Ia berasal dari Allah. Aliahlah yang oleh RohNya yang kudus memperlengkapi manusia untuk pelayanan-pelayanan tertentu dalam jemaat. Tugas pokok dari pejabat-pejabat ialah melayani dan membangun jemaat. Seperti yang dikatakan dalam Efesus 4 “memperlengkapi orang-orang kudus”. Karena itu pekerjaan mereka lebih banyak berlangsung di dalam dari pada di luar gereja Subyek pelayanan jemaat ialah *Kristus sendiri*. Jemaat adalah “alat”Nya, segala pelayanan jemaat *berdasar atas* atau *bersumber pada pelayanan Kristus*. Kristus adalah Pelayan atau “Pejabat” (Rm. 15:8; bnd Luk. 22:27): karena itu ada pelayan (“pejabat”) dalam jemaat. Ia adalah *apostel*, Pekabar Injil (Ibr. 3:1;bnd Mrk.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 6

4:37): karena itu ada pekarbar dan pemberita Injil dalam jemaat. Ia adalah Guru (Mat. 23:8; Yoh. 13:13; dll); karena itu ada guru dan pengajaran dalam jemaat Ia adalah Gembala (Yoh. 10:12; I Ptr. 2:25; dll): karena itu ada gembala dan penggembalaan dalam jemaat. Dan sebagainya. *Pelayanan Jemaat atau juga pelayanan pejabat-pejabat adalah "derivasi" atau "turunan" dari pelayanan-Nya.* Ia primer, Ia berdiri di belakang segala sesuatu yang dilakukan oleh pejabat-pejabat dalam jemaat-Nya.¹⁰⁰

Apa yang Abineno maksudkan ialah bahwa akar-akar jabatan untuk suatu pelayanan kita temukan dalam Kristus sebagai “pelayan”. Ia dipanggil oleh Allah untuk menjalankan pelayanan yang Ia tugaskan kepada-Nya. Ia menerima panggilan itu dan untuk pelayanan, yang ditugaskan kepada-Nya itu, Ia menerima pengurapan Roh Kudus dari Allah. Oleh pelayanan-Nya itu jemaat ada sebagai jemaat.

Sebenarnya Kristus sendiri yang membangun jemaat-Nya oleh Firman dan RohNya. Tetapi dalam pekeijaan-Nya ia menggunakan pejabat-pejabat sebagai alat-alatNya. Dalam Lukas 10:16 Yesus katakan kepada murid-muridNya: *"Siapa yang mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku dan siapa yang menolak kamu ia menolak Aku"*. Dalam perkataan-Nya ia tidak mengidentifikasi diriNya dengan murid-muridNya. *Yang Ia lakukan ialah Ia memberi diriNya diwakili oleh mereka.* Itu berarti bahwa pejabat-pejabat dalam pekeijaan mereka seperti yang telah kita katakan di atas *mewakiliNya dan bertindak atas namaNya.*

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 6-7

Van Itterzon dalam karyanya tentang “jabatan gerejawi” menyebut beberapa ciri khas dari jabatan itu *pertama*: Tidak ada orang yang hanya karena kemauannya sendiri dapat memegang jabatan gerejawi. *Kedua* : untuk memegang jabatan gerejawi orang harus dipilih, diangkat dan memperoleh tugas dari gereja. *Ketiga*’, jabatan gerejawi adalah jabatan pelayanan. Pejabat-pejabat ditugaskan untuk melayani bukan untuk memerintah. *Keempat*: jabatan gerejawi - karena ia mau melayani jemaat - sedikit atau banyak mempunyai wibawa. *Kelima*’, jabatan selalu berhubungan dengan jemaat. ¹⁰¹

Hal yang tidak kalah penting yang harus kita ingat ialah bahwa *Gereja Tuhan bukan badan demokratis*. Yang memerintah dan berkuasa di situ ialah Kristus (*Kristokrasi*), bukan anggota-anggota gereja (*demokrasi*). Karena itu pejabat-pejabat gereja harus tunduk pada kehendak Kristus. Pejabat-pejabat gereja juga tidak boleh disamakan dengan wakil-wakil rakyat yang dipilih karena ada program yang mereka mau perjuangkan dan karena kualitas pribadi mereka, pejabat gerejawi tidak demikian. Mereka dipilih dan panggil oleh Tuhan dan karena itu mereka bertanggung jawab kepada Tuhan.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 13-14